



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH WARNA TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN  
RUANG BELAJAR ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**

**INTANIA KUSUMAWARDHANI  
0606075706**

**FAKULTAS TEKNIK  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
DEPOK  
JUNI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

***PENGARUH WARNA TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN RUANG  
BELAJAR ANAK USIA DINI***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Arsitektur**

**INTANIA KUSUMAWARDHANI  
0606075706**

**FAKULTAS TEKNIK  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
DEPOK  
JUNI 2010**

## **HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan  
semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Intania Kusumawardhani**

**NPM : 0606075706**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 28 Juni 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Intania Kusumawardhani  
NPM : 0606075706  
Program Studi : Arsitektur  
Judul Skripsi : Pengaruh Warna terhadap Pemenuhan Kebutuhan Ruang Belajar Anak Usia Dini

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Wanda Lalita Basuki, MS

( )

Penguji : Dr. Ir. Laksmi Gondokusumo Siregar, M.Si

( )

Penguji : Ir. Siti Handjarinto, M.Sc

( )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Departemen Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Ir. Wanda Lalita Basuki, MS , selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran hati telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini;
- (2) Bapak Hendrajaya, M.Sc.,Ph.D., selaku koordinator mata kuliah skripsi tahun ajaran 2009/2010 yang telah memberikan saya kesempatan dan juga selaku pembimbing akademik saya;
- (3) Ibu Laksmi Gondokusumo Siregar dan Ibu Siti Handjarinto yang telah memberikan saran dan kritik pada saat ujian skripsi berlangsung yang sangat berguna bagi saya agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi.
- (4) Seluruh pihak Taman Kanak-kanak ( Tunas Global, Apple-Tree, dan Jakarta Montessori) yang telah membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan mengenai pewarnaan ruang untuk memenuhi kegiatan belajar anak yang ada di masing-masing Tk;
- (5) Keluarga saya, mama yang selalu membantu, mendoakan dan menemani saya; papa yang selalu mendoakan dan menanyakan perkembangan skripsi saya sehingga membuat saya lebih bersemangat mengerjakannya; mbak itha yang sudah meluangkan waktunya untuk mendengarkan cerita-cerita dan juga selalu mendukung saya dan dek okky yang memberikan dukungan juga menghibur saat saya sedang capek dan bingung.. terima kasih mama,papa,mbak itha,dek okky;

- (6) Memei dan Oi, sesama bimbingan Bu Wanda... teman seperjuangan berskripsi bersama.;
- (7) Iyan si baicing yang selalu menghibur, memberi saran,dan menyemangati saya; qisthi, inez, dua sahabat yang selalu mendoakan dan memberikan saya semangat untuk cepat menyusul mereka;
- (8) Para teman di Ars 2006 yang memberikan saya semangat dan mewarnai hari saya selama kuliah, terima kasih teman sekosan saya : risti, dira, defi. Juga teman seperjuangan PA bersama mala, agung, affa, ranny, dio, apel, chain, riekky, ardi, dika, winda, sheila, mirdew, nirwan, lutfi, renny, meygie, runi, gomi, marina, boris, mando, dll; senior-senior ars yang membantu, mita, nevine, christa, windy,dll;

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu arsitektur umumnya dan bagi para pembaca khususnya.

Depok, Juli 2010

Intania Kusumawardhani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intania Kusumawardhani  
NPM : 0606075706  
Program Studi : Arsitektur  
Departemen : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pengaruh Warna terhadap Pemenuhan Kebutuhan Ruang Belajar Anak  
Usia Dini**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tidak mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 28 Juni 2010  
Yang menyatakan

( Intania Kusumawardhani )

## ABSTRAK

Nama : Intania Kusumawardhani  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : Pengaruh Warna Pada Pemenuhan Kebutuhan Ruang Belajar Anak Usia Dini

Penggunaan warna untuk penataan ruang dalam sebuah bangunan tidak terlepas dari fungsi bangunan serta fungsi ruangan di dalamnya. Tujuan pewarnaan ruang tidak hanya terbatas menyenangkan mata saja, tetapi pada studi kali ini, warna juga dijadikan alat untuk pengenalan anak terhadap lingkungan dan pengembangan psikologis anak usia dini. Masa ini merupakan penyesuaian anak terhadap lingkungan pembelajaran, sehingga kebutuhan ruang bagi anak merupakan hal yang penting. Penataan harus dirancang dengan baik, sehingga baik dari segi keindahan maupun dari segi fungsi keduanya tercapai.

Melalui metode penulisan deskriptif analitis, penulis mencoba mengungkapkan dalam pemaparan, warna seperti apa yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan anak pada ruang belajar.

Kata Kunci :

Anak, perkembangan anak, ruang belajar anak, kebutuhan ruang belajar anak, pewarnaan ruang.

## ABSTRACT

Name : Intania Kusumawardhani  
Study Program: Architecture  
Title : Color's Effect on Fulfillment Needs for Early Childhood Learning Space

The use of color to the arrangement of space within a building can not be separated from the building function as well as function rooms in it. The aim is not only limited for refreshed our eyes, but for this study, the color is also used as a tool for introducing children to the environment and the psychological development of children. This period represents an adjustment of children to the learning environment, so the space requirement for children is important. Arrangement must be designed well, so in terms of both beauty and function in terms of both achieved.

Through analytical- descriptive methods, the author tries to express the exposure, what kind of color that can support the needs of children in the learning space.

Key words:

Children, child development, children's learning space, learning space needs of children, coloring space.

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....   | i         |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....   | ii        |
| HALAMAN PENGESAHAN .....  | iii       |
| KATA PENGANTAR .....  | iv        |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....                                    | vi        |
| ABSTRAK .....   | vii       |
| DAFTAR ISI .....  | viii      |
| DAFTAR GAMBAR .....   | x         |
| DAFTAR TABEL .....  | xiii      |
| <b>BAB 1 : PENDAHULUAN .....</b>  | <b>1</b>  |
| 1.1 Latar Belakang .....  | 1         |
| 1.2 Permasalahan .....  | 3         |
| 1.3 Tujuan Penulisan .....  | 3         |
| 1.4 Ruang Lingkup Penulisan .....   | 3         |
| 1.5 Sistematika Penulisan .....   | 4         |
| 1.6 Alur Berpikir .....   | 5         |
| <b>BAB 2 : KAJIAN TEORI .....</b>   | <b>6</b>  |
| 2.1 ANAK .....  | 6         |
| 2.1.1 Perkembangan anak dan pengaruh lingkungan .....                             | 7         |
| 2.1.2 Anak dan kegiatan belajar .....   | 9         |
| 2.2 RUANG DAN WARNA .....   | 10        |
| 2.2.1 Elemen-elemen pembentuk ruang .....   | 11        |
| 2.2.2 Pengertian Warna dan Penerapannya .....                                     | 12        |
| 2.3 RUANG BELAJAR ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK .....                       | 14        |
| 2.3.1 Kebutuhan Ruang Pada Kegiatan Belajar Anak .....                            | 14        |
| 2.3.2 Layout di taman kanak-kanak .....   | 19        |
| 2.4 HUBUNGAN PENERAPAN WARNA PADA PEMENUHAN<br>KEBUTUHAN RUANG BELAJAR ANAK ..... | 21        |
| <b>BAB 3 : STUDI KASUS .....</b>  | <b>25</b> |
| 3.1 TUNAS GLOBAL PRESCHOOL & KINDEGARTEN .....                                    | 25        |
| 3.1.1 Deskripsi Fisik Taman Kanak-Kanak .....                                     | 25        |
| 3.1.2. Ruang Kelas .....  | 27        |
| 3.1.3 Fasilitas-fasilitas penunjang .....   | 28        |
| 3.2 <i>APPLE-TREE PRESCHOOL &amp; KINDEGARTEN</i> .....                           | 31        |
| 3.2.1 Deskripsi Fisik Taman Kanak-Kanak .....                                     | 31        |
| 3.2.2. Ruang Kelas .....  | 32        |
| 3.3 JAKARTA MONTESSORI SCHOOL .....   | 36        |
| 3.3.1 Deskripsi Fisik Taman Kanak-Kanak .....                                     | 37        |
| 3.3.2. Ruang Kelas .....  | 38        |
| 3.3.2. Fasilitas Pendukung .....  | 40        |
| <b>BAB 4 : ANALISIS STUDI KASUS .....</b>   | <b>43</b> |
| 4.1 TUNAS GLOBAL <i>PRE-SCHOOL</i> .....  | 43        |
| 4.1.1 Menurut Teori Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembelajaran Anak ..             | 43        |
| 4.1.2 Menurut Teori Ruang dan warna .....   | 44        |

|  |           |
|--|-----------|
| 4.1.3 Menurut Teori Ruang belajar anak .....   | 45        |
| 4.1.4 Menurut Teori hubungan penerapan warna pada pemenuhan kebutuhan ruang belajar anak ..... | 49        |
| 4.2 <i>Apple Tree Pre-School</i> .....   | 55        |
| 4.2.1 Menurut Teori Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembelajaran Anak ..                          | 55        |
| 4.2.2 Menurut Teori Ruang dan Warna .....  | 56        |
| 4.2.3 Menurut Teori Ruang Belajar anak.....  | 58        |
| 4.2.4 Menurut Teori hubungan penerapan warna pada pemenuhan kebutuhan ruang belajar anak ..... | 61        |
| 4.3 Jakarta Montessori.....  | 65        |
| 4.3.1 Menurut Teori Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembelajaran Anak ..                          | 65        |
| 4.3.2 Menurut Teori Ruang dan Warna .....  | 66        |
| 4.3.3 Menurut Teori Ruang Belajar Anak.....  | 67        |
| 4.3.4 Menurut Teori hubungan penerapan warna pada pemenuhan kebutuhan ruang belajar anak ..... | 70        |
| 4.4 Perbandingan antar Studi Kasus.....  | 74        |
| <b>BAB 5 : PENUTUP .....</b>   | <b>76</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>78</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1. 1 Diagram kerangka berpikir penulisan ilmiah .....   | 5  |
| Gambar 2. 1 Roda warna.....                                    | 13 |
| Gambar 2. 2 Tata Letak Tradisional .....                       | 20 |
| Gambar 2. 3 Tata Letak Kooperatif.....                         | 20 |
| Gambar 2. 4 Tata Letak Kreatif.....                            | 21 |
| Gambar 3. 1 Tampak Perspektif Bangunan .....                   | 25 |
| Gambar 3. 2 Tampak Depan Bangunan .....                        | 25 |
| Gambar 3. 3 Tampak depan koridor lantai 1 .....                | 26 |
| Gambar 3. 4 Tampak depan taman kanak-kanak .....               | 26 |
| Gambar 3. 5 Koridor Lantai 2 .....                             | 27 |
| Gambar 3. 6 (a) „White Class’ , (b)„Pink Class’ .....          | 27 |
| Gambar 3. 7 (a) „Green class’ , (b)„Yellow class’ .....        | 28 |
| Gambar 3. 8 (a) „Red class’ , (b) „Blue class’ .....           | 28 |
| Gambar 3. 9 Toilet .....                                       | 29 |
| Gambar 3. 10 Area Bermain.....                                 | 29 |
| Gambar 3. 11 Kolam Renang .....                                | 29 |
| Gambar 3. 12 Perpustakaan.....                                 | 30 |
| Gambar 3. 13 Ruang Makan.....                                  | 30 |
| Gambar 3. 14 Peta <i>Apple-tree</i> .....                      | 31 |
| Gambar 3. 15 Tampak Depan.....                                 | 31 |
| Gambar 3. 16 Koridor antar kelas.....                          | 32 |
| Gambar 3. 17 Kelas <i>Toddler</i> .....                        | 33 |
| Gambar 3. 18 (a) <i>Pre-Nursery</i> , (b) <i>Nursery</i> ..... | 33 |
| Gambar 3. 19 Kelas <i>Kindegarten-1</i> .....                  | 34 |
| Gambar 3. 20 Kelas <i>Kindegarten-2</i> .....                  | 34 |
| Gambar 3. 21 Toilet .....                                      | 34 |
| Gambar 3. 22 Kolam Renang .....                                | 35 |
| Gambar 3. 23 Taman Bermain .....                               | 35 |
| Gambar 3. 24 Ruang serba guna.....                             | 35 |
| Gambar 3. 25 Denah Lokasi .....                                | 36 |
| Gambar 3. 26 Tampak depan Jakarta Montessori .....             | 36 |
| Gambar 3. 27 Pintu Masuk.....                                  | 37 |
| Gambar 3. 28 Tampak Bagian Depan.....                          | 38 |
| Gambar 3. 29 Kelas Mahoni- <i>Indoor</i> .....                 | 39 |
| Gambar 3. 30 Kelas Mahoni- <i>Outdoor</i> .....                | 39 |
| Gambar 3. 31 Fasilitas Pendukung Kelas .....                   | 39 |
| Gambar 3. 33 Kelas Palembang – <i>Indoor</i> .....             | 40 |
| Gambar 3. 34 Fasilitas Pendukung Kelas .....                   | 40 |
| Gambar 3. 35 Ruang Komputer.....                               | 40 |
| Gambar 3. 32 Kelas Palembang – <i>Outdoor</i> .....            | 40 |
| Gambar 3. 36 Kafetaria .....                                   | 41 |
| Gambar 3. 37 Interior Ruang Serbaguna.....                     | 41 |

|   |    |
|---|----|
| Gambar 3. 38 Kamar Mandi dan Toliet di Ruangan serbaguna .....                                  | 41 |
| Gambar 3. 41 Koridor .....  | 42 |
| Gambar 3. 39 Taman Bermain .....  | 42 |
| Gambar 3. 40 Interior Perpustakaan .....  | 42 |
| <br>  |    |
| Gambar 4. 1 Suasana Kelas .....   | 43 |
| Gambar 4. 2 Area bermain dan kolam renang .....   | 44 |
| Gambar 4. 3 Denah lantai 1 .....  | 45 |
| Gambar 4. 4 Denah lantai 2 .....  | 45 |
| Gambar 4. 5 Perabot .....   | 46 |
| Gambar 4. 6 Detail Tangga .....   | 46 |
| Gambar 4. 7 Detail Kisi-kisi .....  | 47 |
| Gambar 4. 8 Denah Penyebaran cahaya lantai 1 .....  | 47 |
| Gambar 4. 9 Denah Penyebaran cahaya lantai 2 .....  | 48 |
| Gambar 4. 10 Pergerakan anak .....  | 48 |
| Gambar 4. 11 Hiasan pada ruang kelas .....  | 49 |
| Gambar 4. 12 Tampak Depan .....   | 49 |
| Gambar 4. 13 Area Drop-Off .....  | 50 |
| Gambar 4. 14 Resepsionis .....  | 50 |
| Gambar 4. 15 Ruang Kelas .....  | 51 |
| Gambar 4. 16 Ruang makan .....  | 52 |
| Gambar 4. 17 Toilet .....   | 52 |
| Gambar 4. 18 Perpustakaan .....   | 53 |
| Gambar 4. 19 Area Bermain .....   | 53 |
| Gambar 4. 20 Suasana Ruang Belajar kelas toddler .....  | 55 |
| Gambar 4. 21 (a)Lukisan pada kaca, (b) dan (c)Pemakaian warna primer,<br>(d)Gambar tempel ..... | 56 |
| Gambar 4. 22 Area Bermain .....   | 56 |
| Gambar 4. 23 Diagram pembagian ruang .....  | 57 |
| Gambar 4. 24 Pemilihan Material untuk alat Bermain .....  | 58 |
| Gambar 4. 25 Perabot dari plastik dan kayu .....  | 58 |
| Gambar 4. 26 Datangnya cahaya (alami dan buatan) .....  | 59 |
| Gambar 4. 28 Gambar tempel pada dinding koridor .....   | 60 |
| Gambar 4. 27 Sirkulasi anak .....   | 60 |
| Gambar 4. 29 Tampak Depan dengan pewarnaannya .....   | 61 |
| Gambar 4. 30 Resepsionis .....  | 61 |
| Gambar 4. 31 Ruang Serba Guna .....   | 62 |
| Gambar 4. 32 Ruang Kelas-1 .....  | 62 |
| Gambar 4. 33 Ruang Kelas-2 .....  | 63 |
| Gambar 4. 34 Toilet .....   | 64 |
| Gambar 4. 35 Area Bermain .....   | 65 |
| Gambar 4. 36 (a) Area luar ruangan, (b) model tangga .....                                      | 66 |
| Gambar 4. 37 Area belajar luar ruangan dan gambar tempel hasil karya anak ....                  | 66 |
| Gambar 4. 38 Pembagian Ruang pada Jakarta Montessori .....                                      | 67 |
| Gambar 4. 39 Perabot dan materialnya .....  | 68 |
| Gambar 4. 40 Pencahayaan Ruang .....  | 68 |
| Gambar 4. 41 Alur Pergerakan Anak .....   | 69 |
| Gambar 4. 42 Gambar Tempel Anak .....   | 69 |

|  |    |
|--|----|
| Gambar 4. 43 Tampak Depan.....   | 70 |
| Gambar 4. 44 Area Lobi.....  | 70 |
| Gambar 4. 45 Perpustakaan.....   | 71 |
| Gambar 4. 46 Ruang Belajar dan Ruang Komputer .....                    | 71 |
| Gambar 4. 47 Ruang Serbaguna .....                                     | 72 |
| Gambar 4. 48 Kafetaria dan Koridor .....                               | 72 |
| <br>   |    |
| Gambar 5. 1 Diagram lingkungan yang mempengaruhi Perkembangan Anak ... | 76 |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 2. 1 Karakteristik Periode sensori motor dan Pra-operasional .....                 | 8  |
| Tabel 2. 2 Pewarnaan dan kebutuhan anak dalam ruang .....                                | 24 |
| Tabel 4. 1 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada kelas .....                     | 51 |
| Tabel 4. 2 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada ruang makan .....               | 52 |
| Tabel 4. 3 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada toilet .....                    | 52 |
| Tabel 4. 4 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada perpustakaan.....               | 53 |
| Tabel 4. 5 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada area bermain .....              | 54 |
| Tabel 4. 6 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada Ruang Serbaguna                 | 62 |
| Tabel 4. 7 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada kelas-1 .....                   | 63 |
| Tabel 4. 8 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada kelas-2 .....                   | 63 |
| Tabel 4. 9 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada toilet .....                    | 64 |
| Tabel 4. 10 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada area bermain .....             | 64 |
| Tabel 4. 11 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada perpustakaan.....              | 71 |
| Tabel 4. 12 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada kelas dan ruang komputer ..... | 71 |
| Tabel 4. 13 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada R.Serbaguna .....              | 72 |
| Tabel 4. 14 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada kafetaria dan koridor.....     | 72 |
| Tabel 4. 15 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada Area Bermain ...               | 73 |
| Tabel 4. 16 Perbandingan antar studi kasus .....   | 74 |

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Arsitektur terbentuk dari elemen-elemen konseptual, seperti titik, garis, bidang, dan volume. Dari elemen-elemen tersebut dapat terbentuk elemen-elemen visual. Pengalaman dalam Arsitektur adalah pengalaman keruangan didalam maupun diluar bangunan, bagaimana kita merasakan ruang dalam (interior), yang tentu berkaitan dengan kualitas dari interior.

Interior merupakan bagian yang harus dipikirkan seorang arsitek sejak awal jika ingin menimbulkan nuansa ruang tertentu. Salah satu elemen ruang yang diperhatikan dalam memberikan kualitas ruang tertentu adalah warna. Sejarah tentang warna mengajarkan bahwa manusia purba memiliki simbol, misteri dan sihir dalam pikirannya ketika mereka menggunakan warna (Mahnke, 1996). Warna bukan saja sebagai elemen estetis dalam ruang, tapi juga dapat memberikan efek psikologis kepada pengguna warna tersebut. Pengaruh dari sebuah warna tidak hanya mekanisme dari penglihatan, tapi juga sebuah sensasi atau perasaan yang secara langsung mengaktifkan pikiran kita dan mekanisme kognitif kita (Mahnke, 1996).

Warna merupakan elemen yang dapat kita rasakan pertama kali kita lahir didunia karena dari alam juga kita dapat mengenal warna. Pengenalan warna ini juga merupakan rangsangan untuk perkembangan anak usia dini. Adanya institusi-institusi pendidikan seperti taman kanak-kanak dapat membantu pengenalan warna yang dapat berpengaruh pada pembentukan anak. Hurlock (1993) menulis bahwa masa usia prasekolah (3-6 tahun) merupakan periode keemasan (*golden age*) dalam proses perkembangan anak, karena di usia ini anak mengalami kemajuan fisik, intelektual, sosial maupun emosional yang menakjubkan. Senada dengan pendapat Hurlock, Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan mengatakan bahwa 50% dari potensi inteligensi anak sudah terbentuk diusia 4 tahun, kemudian mencapai 80% ketika anak berusia 8 tahun. Usia prasekolah merupakan masa genting dalam kehidupan anak, masa yang sangat menentukan, karena merupakan masa “keemasan” baginya dalam belajar, masa anak berada

dalam keadaan yang sangat peka untuk menyerap segala informasi yang ada di sekitarnya, lingkungan terdekatnya dan menerima rangsangan-rangsangan dari luar.

Disahkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara eksplisit mencantumkan tentang Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD (Pasal 28), menunjukkan adanya komitmen bangsa Indonesia untuk menempatkan pendidikan anak usia dini sebagai bagian penting dalam penyiapan sumber daya manusia di masa mendatang (Sunarsih, 2008).

Anak-anak cenderung susah beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Begitu pula saat memasuki usia pra sekolah, dimana mereka harus menghadapi suasana baru yang berbeda dengan suasana rumah yang selama ini mereka kenal. Banyak diantara mereka yang enggan dan takut untuk memasuki lingkungan yang baru baginya, sehingga sering terjadi anak-anak harus ditunggu selama dirinya mengikuti pelajaran yang diberikan, bahkan ada yang merasa gelisah selama mengikuti pelajaran. Dalam keadaan yang seperti ini, rasanya akan sia-sia apabila dengan metode pengajaran yang sudah dipersiapkan secara matang dan pengajar yang berkualitas, tidak didukung dengan suasana lingkungan yang tidak disenangi oleh anak-anak, sehingga lingkungan kurang kondusif untuk menuntut pelajaran. Seringkali dilupakan bahwa yang mempengaruhi perkembangan dan pendidikan seorang anak, bukan hanya pada lingkungan psikis saja, tetapi lingkungan fisik juga memiliki andil yang cukup besar. Lingkungan psikis sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik. Bagaimana bisa tumbuh rasa ingin tahu dan kreativitas seorang anak, bila dihadapkan dengan lingkungan yang “steril”, dan sejenisnya.

Kebutuhan lingkungan seorang anak berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak membutuhkan lingkungan yang memacu kreativitas mereka, misalnya dengan memberikan suasana yang nyaman dengan memberikan komposisi warna yang menarik sehingga mereka merasa betah di lingkungan tersebut. Dengan komposisi warna tertentu, dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga secara psikologis, dapat memotivasi kegiatan belajar anak didik sehingga dapat menunjang perkembangan pendidikan mereka secara optimal.

## **1.2 Permasalahan**

Ruang belajar anak berfungsi sebagai tempat pembelajaran pertama untuk anak usia dini. Selain itu, terdapat fungsi lainnya yaitu untuk menyesuaikan anak dengan lingkungan sekitarnya. banyak hal yang harus diperhatikan untuk merancang ruang belajar agar kebutuhan ruang anak terpenuhi.

Taman Kanak-kanak identik dengan pewarnaan yang beragam. Tetapi kadang pewarnaan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhannya. Menurut De Porter, penataan ruang kelas merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Pemilihan jenis perabotan, penataan, warna, pencahayaan, musik, visual poster, gambar, temperatur, tanaman, kenyamanan, dan suasana hati secara umum merupakan kunci menciptakan lingkungan yang optimal, baik secara fisik maupun mental.

Oleh sebab itu, permasalahan yang akan diangkat adalah peran dan pengaruh suatu pewarnaan ruang terhadap kebutuhan ruang pada anak usia dini dan juga, lingkungan yang dapat mendukung proses pembelajaran anak.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan skripsi ini ialah mengetahui bagaimana ruang di taman kanak-kanak dapat menunjang kegiatan belajar anak, khususnya dalam hal pewarnaan ruang yang merupakan bagian dari pembentukan karakter ruang secara arsitektural yang ditujukan bukan hanya untuk estetika semata, tapi juga bermanfaat, terutama dalam hal ini peningkatan dan pengembangan edukasi anak.

## **1.4 Ruang Lingkup Penulisan**

Ruang lingkup dibatasi oleh kebutuhan ruang belajar pada anak yang diselaraskan dengan pewarnaannya serta fasilitas-fasilitas pendukungnya sehingga pembahasan lebih spesifik. Teori yang dibahas adalah teori anak dan pengaruh lingkungan terhadap perkembangannya, teori ruang dan warna, teori ruang belajar anak, dan hubungan penerapan warna pada pemenuhan kebutuhan ruang belajar anak.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode pengkajian teori-teori pada studi kepustakaan. Kajian tersebut lalu dihubungkan dengan pengamatan dan studi kasus menurut kajian teori, dan selanjutnya akan dianalisis sehingga dapat menghasilkan kesimpulan.

### **Bab I Pendahuluan**

Berisi penjelasan mengenai latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, dan sistematika penulisan.

### **Bab II Kajian Teori**

Berisi penjelasan teori anak dan penganruh lingkungan terhadap perkembangannya. Lalu dijelaskan juga tentang ruang dan warna dan dilanjutkan yang lebih khusus yaitu ruang belajar anak, dan kemudian penjelasan tentang hubungan penerapan warna pada pemenuhan kebutuhan ruang belajar anak

### **Bab III Studi Kasus**

Berisi penjelasan mengenai tiga studi kasus yang berupa tinjauan pengamatan secara umum. Pembahasannya dibagi menjadi deskripsi fisik Taman Kanak-kanak, ruang kelas, dan fasilitas-fasilitas pendukungnya.

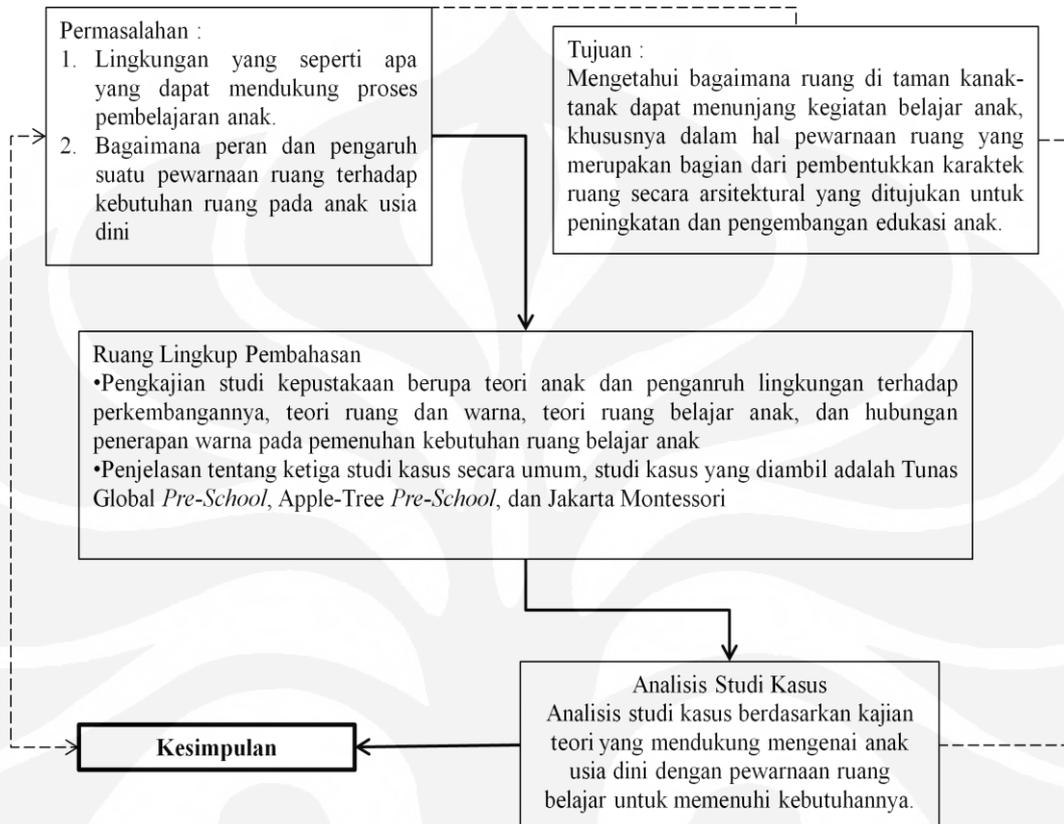
### **Bab IV Analisis Studi Kasus**

Berisi penjelasan setiap studi kasus mengenai pengaruh dan peran pewarnaan ruang terhadap pemenuhan kebutuhan ruang anak. Selain itu juga terdapat perbandingan ketiga studi kasus tersebut.

### **Bab V Penutup**

Bab ini merupakan hasil akhir dari rangkaian pemaparan teori hingga studi kasus.

## 1.6 Alur Berpikir



Gambar 1. 1 Diagram kerangka berpikir penulisan ilmiah

## **BAB 2**

### **KAJIAN TEORI**

Pada bab ini, dijelaskan teori-teori yang mendukung dan dipakai dalam proses pengamatan dan analisa. Pertama akan dijelaskan mengenai anak usia dini, yang meliputi perkembangan dan pengaruh lingkungan pada tahap pertumbuhannya saat memasuki usia sekolah, lalu dilanjutkan dengan tahap awal pembelajaran. Dalam mendukung kegiatan belajar, maka dibutuhkan ruang-ruang yang dapat memenuhi kebutuhan mereka, maka akan dijelaskan mengenai elemen-elemen dalam ruang. Salah satu elemen yang dapat memenuhi kebutuhan dalam perkembangan anak adalah pewarnaan. Untuk menjelaskan pewarnaan tersebut, maka akan dijabarkan mengenai warna, perpaduannya, bagaimana aplikasinya, dan elemen ruang yang berkaitan dengan pewarnaan ruang itu sendiri. Dari ruang, lebih khusus lagi, yaitu tentang ruang belajar anak yaitu taman kanak-kanak (TK), akan dijabarkan kebutuhan ruang untuk kegiatan belajar anak dan beberapa variasi tata letak ruang belajar anak. Lalu yang terakhir adalah bagaimana elemen ruang, yaitu unsur pewarnaan dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini yang sedang memasuki tahap awal masuk sekolah di suatu TK.

#### **2.1 ANAK**

Setiap manusia pasti melewati tahap anak-anak. Dari keseluruhan proses kehidupan manusia dari bayi hingga dewasa, tahap anak-anak merupakan tahap yang penting karena pada tahap inilah manusia mulai belajar untuk mengenal segala sesuatu yang ada disekitarnya. Seseorang disebut berada dalam masa anak-anak jika memiliki rentang usia 0-12 tahun. Diane E. Papilia (1993) membagi masa anak-anak menjadi 3, yaitu *Infancy and Toddlerhood Stage* (0-2 tahun), *Early Childhood Stage* (2-6 tahun), dan *Middle Childhood Stage* (6-12 tahun). Yang selanjutnya akan dibahas pada skripsi ini adalah pada akhir *Toddlerhood Stage* sampai *Early Childhood Stage*. Jika pada tahap sebelumnya anak lebih merasa nyaman berada di lingkungan keluarga saja, pada usia 2-6 tahun ini, anak

mulai belajar bersosialisasi dan bermain dengan teman sebayanya. Selanjutnya akan dibahas mengenai perkembangan anak dan pengaruh lingkungan pada usia 2-6 tahun, yang terdiri dari perkembangan fisik, intelektual, kepribadian, dan sosial.

### 2.1.1 Perkembangan anak dan pengaruh lingkungan

Sebagai individu, anak usia dini adalah suatu organisme yang merupakan suatu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologisnya sehingga menjadi sosok yang unik. Sebagai makhluk sosio-kultural, ia perlu tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan sosial tempat ia hidup dan perlu diasuh dan dididik sesuai dengan nilai-nilai sosio-kultural yang sesuai dengan harapan masyarakatnya. (Sunarsih, 2008)

Hurlock (1993) menulis bahwa masa usia prasekolah (3-6 tahun) merupakan periode keemasan (*golden age*) dalam proses perkembangan anak, karena di usia ini anak mengalami kemajuan fisik, intelektual, sosial maupun emosional yang menakjubkan. Usia prasekolah merupakan masa genting dalam kehidupan anak, masa yang sangat menentukan, karena merupakan masa “keemasan” baginya dalam belajar, masa anak berada dalam keadaan yang sangat peka untuk menyerap segala informasi yang ada di sekitarnya, lingkungan terdekatnya dan menerima rangsangan-rangsangan dari luar.

Hurlock, membagi perkembangan anak dalam beberapa periode, anak TK masuk dalam periode masa kanak-kanak dini (2 tahun sampai 6 tahun), usia prasekolah. Pada periode ini anak berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial (Hurlock, 1993).

Sedangkan Jean Piaget yang membagi perkembangan manusia dari aspek kognisi menempatkan usia prasekolah pada periode **praoperasional**. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. (Piaget)

Tabel 2. 1 Karakteristik Periode sensori motor dan Pra-operasional

| Periode                                      | Karakteristik  |
|--|--|
| <b>Periode Sensorimotor</b><br>(0-2 tahun)   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sub-tahapan <u>skema refleks</u>, muncul saat lahir sampai usia enam minggu dan berhubungan terutama dengan refleks.</li> <li>• Sub-tahapan <u>fase reaksi sirkular primer</u>, dari usia enam minggu sampai empat bulan dan berhubungan terutama dengan munculnya kebiasaan-kebiasaan.</li> <li>• Sub-tahapan <u>fase reaksi sirkular sekunder</u>, muncul antara usia empat sampai sembilan bulan dan berhubungan terutama dengan koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan.</li> <li>• Sub-tahapan <u>koordinasi reaksi sirkular sekunder</u>, muncul dari usia sembilan sampai duabelas bulan, saat berkembangnya kemampuan untuk melihat objek sebagai sesuatu yang permanen walau kelihatannya berbeda kalau dilihat dari sudut berbeda (permanensi objek).</li> <li>• Sub-tahapan <u>fase reaksi sirkular tersier</u>, muncul dalam usia dua belas sampai delapan belas bulan dan berhubungan terutama dengan penemuan cara-cara baru untuk mencapai tujuan.</li> <li>• Sub-tahapan <u>awal representasi simbolik</u>, berhubungan terutama dengan tahapan awal <u>keaktivitas</u>.</li> </ul> |
| <b>Periode Praoperasional</b><br>(2-7 tahun) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak <u>belajar</u> menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata.</li> <li>• Pemikirannya masih bersifat egosentris: anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain.</li> <li>• Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.</li> <li>• Anak mengembangkan keterampilan <u>berbahasanya</u></li> <li>• Anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan.</li> </ul>  |

(Sumber : *Elementary knowledge medical psychology and medical sociology*)

Dalam masa perkembangannya menjadi dewasa banyak faktor yang mempengaruhinya. Lingkungan awal yang mempengaruhi atau berperan dalam perkembangan anak usia prasekolah adalah lingkungan rumah dan lingkungan di luar rumah. Lingkungan rumah meliputi peran orang tua, pengasuh maupun fisik rumah terhadap perkembangan anak.

Selain lingkungan rumah, lingkungan luar rumah juga mempengaruhi perkembangan anak, yaitu seperti peran masyarakat, sosialisai dengan tetangga maupun teman sebaya. Pengaruh teman mulai dirasakan pada saat anak berusia empat tahun bersamaan dengan tumbuhnya kebutuhan untuk bermain dengan

teman sebaya. Teman sebaya mempengaruhi pikiran, perasaan dan aspirasi anak maupun bagaimana cara ia memberi, menerima, menanti gilirannya serta menghadapi kemenangan maupun berbesar hati jika menghadapi kekalahan. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat juga karena adanya faktor informasi dari luar yaitu faktor media massa, terutama televisi, memiliki pengaruh yang amat besar terhadap perkembangan anak.

### **2.1.2 Anak dan kegiatan belajar**

Selanjutnya anak akan masuk lingkungan sekolah, di mana mereka akan mengenal guru, teman sebaya, orang dewasa lain, tugas-tugas di sekolah dan lingkungan fisik yang berbeda dengan di rumah. Taman kanak-kanak membantu orang tua dalam kesiapan sekolah anaknya, menyediakan rangsangan pendidikan. Anak tidak saja belajar bersosialisasi bersama teman sebayanya, namun juga belajar hal-hal lain yang baik bagi persiapannya kelak di awal tahun pendidikan dasarnya.

*The context or the environment within which this learning takes place, and the way in which adults structure and define it for children, acts as a ‚scaffold’ or framework on which children built their own theory of time and space (Dudek, 1996).*

Ada tiga unsur pendidikan yang berperan besar terhadap perkembangan anak di TK yaitu pertama guru, berperan sebagai pengajar dan pendidik membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Dengan demikian secara psikologis anak memerlukan guru di TK sebagai pengganti orang tua di rumah. Kedua, program kegiatan belajar yang berperan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses bermain sambil belajar di TK. Dan ketiga adalah lingkungan fisik, yang dimaksud adalah lingkungan sekolah (luar kelas) dan ruang kelas. Ruang kelas dibuat untuk mewadahi program-program kegiatan belajar anak di TK, sebagian besar program kegiatan anak dilakukan di

dalam kelas. Kelas tidak hanya merupakan tempat belajar bagi anak namun sebagai taman belajar, tempat mereka tumbuh dan berkembang baik secara fisik, intelektual maupun emosional. Lingkungan kelas mempunyai nilai tertentu bagi anak didik, dalam konteks desain interior ruang secara psikologis dapat memotivasi dan merangsang anak untuk bermain sambil belajar sesuai dengan perkembangan mereka. Ruang kelas dengan memanfaatkan elemen-elemen interior seperti warna, dapat berperan untuk memenuhi lingkungan belajar anak dengan tujuan agar anak selalu tertarik dan terstimuli untuk mau belajar sehingga perkembangan anak dapat optimal.

Agar kondisi otak anak selalu dalam keadaan yang menyenangkan, maka bermain merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar di taman kanak-kanak (tidak menimbulkan rasa takut pada diri anak). Untuk mendukung kegiatan tersebut haruslah disediakan sarana yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Pentingnya penciptaan lingkungan kelas dalam mendukung prestasi belajar, menekankan pentingnya penciptaan hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang menjadi landasan dan kerangka untuk belajar. Lebih lanjut, De Porter menjelaskan bahwa faktor penataan ruang kelas merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Pemilihan jenis perabotan, penataan, warna, pencahayaan, musik, visual poster, gambar, temperatur, tanaman, kenyamanan, dan suasana hati secara umum merupakan kunci menciptakan lingkungan yang optimal, baik secara fisik maupun mental (De Porter dkk, 2000 : 67). Untuk itulah, selanjutnya akan dijelaskan mengenai elemen-elemen pembentuk ruang dimana warna merupakan salah satunya.

## **2.2 RUANG DAN WARNA**

Arsitektur terbentuk dari elemen-elemen konseptual, seperti titik, garis, bidang, dan volume. Dari elemen-elemen tersebut dapat terbentuk elemen-elemen visual. Agar terbentuk suatu harmonisasi yang baik dalam sebuah desain arsitektural, maka yang harus diperhatikan juga adalah proporsi dan skala dari elemen-elemen tersebut. Dari elemen-elemen itulah terbentuk ruang dalam arsitektur. Pengalaman dalam Arsitektur adalah pengalaman keruangan,

bagaimana kita merasakan ruang dalam (interior), yang tentu berkaitan dengan kualitas dari interior.

### 2.2.1 Elemen-elemen pembentuk ruang

Berikut merupakan beberapa penentu kualitas ruang dalam pembentukan ruang:

#### a. Dimensi : proporsi dan skala

Jika skala menyiratkan tentang ukuran sesuatu dibanding dengan sebuah standar referensi ataupun ukuran sesuatu yang lain, maka proporsi merujuk pada kepastian atau hubungan harmonis satu bagian dengan bagian lainnya atau dengan bagian keseluruhan.

#### b. Wujud : bentuk

Bentuk cenderung mendominasi persepsi manusia karena dengan bentuk dapat lebih memahami rasa ruang. Bentuk-bentuk yang lebih mudah dipahami adalah bentuk-bentuk tetap dengan jumlah susunan yang tidak terlalu banyak. Kandinsky membagi bentuk menjadi dua, pertama regular (*Geometric*), bentuk geometri dalam desain memiliki rasa yang spesifik, seperti kebaikan, kekuatan untuk menyenangkan dan mengarah ke rasa Ketuhanan. Kedua bentuk lengkung tidak beraturan (*Biomorphic*) menimbulkan rasa dinamis, tidak stabil dan kadang-kadang aneh dalam kondisi tertentu, tapi bentuk *biomorphic* ini terlihat hidup, terutama dalam keelastisitasannya.

#### c. Bukaannya: tingkat ketertutupan, cahaya dan Pandangan

Manusia bergerak dari satu ruang ke ruang berikutnya, melihat, mengamati dan merasakan ruang yang sama tetapi dengan posisi dan waktu yang berbeda akan mendapatkan pengalaman ruang yang sangat berbeda, sebuah ruang ketika dilihat, diamati dan dirasakan pada waktu siang hari akan memberi pengalaman ruang yang sangat berbeda ketika dilihat pada malam hari, dengan hadirnya variabel pencahayaan.

#### d. Permukaan; warna, tekstur, pola

Warna memiliki kekuatan luar biasa untuk menggerakkan secara emosional. Faktor yang mengubah pengalaman tentang cahaya dan warna adalah tekstur. Rasa yang ditimbulkan penglihatan dalam sebuah ruang tidak secara langsung dirasakan, tetapi dengan melihat dapat dikatakan bagaimana rasa material-material

dalam ruang bila disentuh. Tidak hanya terang dan gelap, tapi kualitas kelembutan, kedinginannya, ketenangan, penglihatan dan sentuhan merupakan satu kesatuan, secara visual maupun rabaan mendapat pengalaman.

### **2.2.2 Pengertian Warna dan Penerapannya**

Studi warna kompleks dan memiliki sistem yang sulit, yaitu meliputi estetika, psikologis, fisiologis, asosiatif, dan simbolis. Warna memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menggerakkan kita secara emosional. Desainer telah lama mengakui pentingnya warna untuk proses desain. Tidak hanya secara kualitatif mengubah semua unsur-unsur lain, tetapi kenyataannya berfungsi sebagai subjek sendiri, yaitu memberikan pengaruh melalui kualitas bawaan dari warnanya itu sendiri.

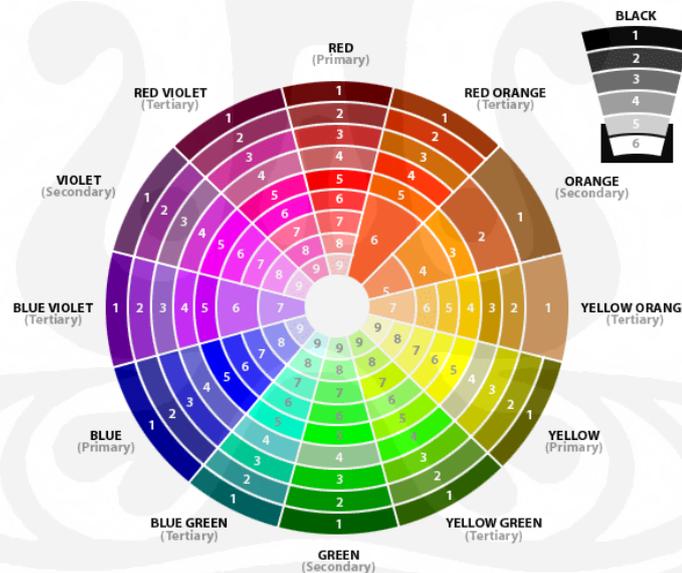
Studi warna dimulai dengan interaksi cahaya dan warna, karena tanpa cahaya kita tidak akan mengamati warna, bentuk, atau ruang. Pemahaman kita tentang cahaya dan warna sangat dibantu oleh Sir Isaac Newton yang menemukan bahwa cahaya putih mengandung semua warna terlihat. Kita melihat warna karena panjang gelombang cahaya yang bervariasi; cahaya energi tinggi (400 pada skala nanometer) muncul ungu, sementara energi rendah cahaya (sekitar 700 nm) muncul merah. Kita melihat semua cahaya sebagai warna putih, kecuali ketika berdiri di tempat yang diterangi cahaya berwarna, baik melalui jendela dengan kaca berwarna atau berdasarkan unsur pencahayaan tertentu. Sebagian besar permukaan memiliki kemampuan untuk menyerap panjang gelombang tertentu; yang tidak terserap yang terlihat oleh penonton.

Dalam buku *Why the World Isn't Grey*, Hazel Rossotti (1983) menyatakan: tetapi kita harus mengakui ... bahwa warna merupakan sebuah sensasi, diproduksi dalam otak, dengan cahaya yang memasuki mata dan bahwa sementara sensasi warna tertentu biasanya dipicu oleh mata kita yang menerima cahaya dari komposisi tertentu, yang dipengaruhi faktor fisiologis dan ada juga psikologis yang berkontribusi. Faktor psikologis dan fisiologis ini ketika terbuka saat interpretasi, maka akan mempengaruhi persepsi akhir tentang warna.

Warna diukur dalam rona (karakter), nilai (atau kecerahan), dan intensitas (atau berwarna kemurnian). Ini adalah ukuran umum warna yang direfleksikan,

yang berbeda dari cahaya yang ditransmisikan. Jadi seniman atau desainer berbicara tentang merah-biru-kuning sebagai warna primernya. Pencampuran ketiga warna primer dalam bentuk pigmen akan menghasilkan hitam (atau abu-abu gelap, karena kotoran dalam pigmen). Hitam, putih, dan abu-abu merupakan warna akromatik, sedangkan selain warna hitam dan putih disebut warna kromatik. Warna terbagi ke dalam berbagai macam kategori bila dilihat dari jenis warna dan perpaduannya.

- Warna monokromatik : satu rona yang memberikan skema warna seperti warna tersebut dapat digunakan pada berbagai tingkat intensitas, dalam nuansa tints dan semua didasarkan pada satu tema warna
- Warna analogous : warna-warna yang berdekatan
- Warna complementary : sepasang warna yang dikatakan complementary adalah warna yang letaknya berseberangan di dalam roda warna.
- Warna triad : merupakan perpaduan antara tiga rona warna, misalnya : merah-biru-kuning, atau ketiga warna sekunder. (Pile, 1997)



Gambar 2. 1 Roda warna

(Sumber : <http://blogs.philadelphiaweekly.com>)

Dari pencampuran 2 warna primer, dapat menghasilkan warna sekunder, jingga-ungu-hijau, dan sebagainya. Dan dari variasi dalam roda warna ini, ditambah dengan perubahan nilai dan intensitas, teori seperti Ostwald dan Munsell

telah diturunkan sistem yang digunakan saat ini. Johann Goethe's dalam *Theory of Colours* juga menyatakan bahwa : ketika mata melihat warna akan segera bersemangat, dan itu adalah alamiah, secara spontan dan kebutuhan, sekaligus untuk menghasilkan yang lain, yang dengan warna asli dapat memahami seluruh warna kromatis. Satu warna yang menggairahkan, dengan sensasi tertentu, dengan kecenderungan secara universal. Inilah yang disebut hukum dasar dari harmoni warna...(wolfgang von goethe, 1982)

Warna juga sangat tergantung dari intensitas cahaya yang datang padanya. Salah seorang tokoh, Birren, tidak seperti banyak orang di profesi pencahayaan, ia tidak percaya bahwa intensitas cahaya tinggi selalu menyebabkan visibilitas baik. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa kelelahan okular lebih mungkin untuk hasil yang kontras dan kecerahan yang kuat merupakan hal yang sulit untuk tingkat pencahayaan yang rendah. Mahnke mahnke mendukung Birren bahwa : silau, penyesuaian konstan ekstrim perbedaan kecerahan, berkepanjangan fiksasi mata, dan pergeseran terus-menerus dalam ban akan akomodasi mata dengan cepat, menyebabkan sakit kepala, ketegangan, mual, dan gangguan lain.(mahnke)

## **2.3 RUANG BELAJAR ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK**

*Architecture with any human purpose cannot be approached from a solely utilitarian stance. While practical issues such as safety, ergonomics ( the small sees the world at a different scale to the adult) and optimum levels of light, space and air are important and discussed at some length, notions of childhood and how best children flourish are of equal important.” (Dudek, 1996)*

### **2.3.1 Kebutuhan Ruang Pada Kegiatan Belajar Anak**

Ruang kelas sebagai wadah berlangsungnya program kegiatan belajar yang menunjang pengembangan perilaku, kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan anak sehari-hari di TK sehingga menjadi kebiasaan yang baik dan pengembangan kemampuan dasar. Agar program kegiatan belajar tersebut dapat berjalan dengan optimal, maka TK diharapkan dapat (Harianti, 1995) :

- Menciptakan situasi pendidikan yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak, mengingat TK merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah yang dikenal anak.
- Memberikan kegiatan perseorangan kepada anak didik sesuai dengan minat dan tahap perkembangannya, disamping kegiatan kelompok maupun klasikal agar anak didik belajar bermasyarakat. Ketiga kegiatan tersebut harus diberikan mengingat setiap anak adalah unik dalam arti berbeda keadaan fisik (gerakan atau motorik kasar dan halus), psikis (moral, actor, perasaan dan kecerdasan) dan tingkat perkembangannya.
- Cara belajar anak menggunakan prinsip bermain sambil belajar karena cara belajar anak yang paling efektif adalah dengan bermain. Dalam bermain anak dapat mengembangkan otot besar dan halusnya, meningkatkan penalaran dan memahami keberadaan dilingkungannya, membentuk daya imajinasi dan dunia sesungguhnya, mengikuti peraturan, tata tertib dan disiplin. Dalam bermain anak menggunakan seluruh aspek pancainderanya. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan secara spontan anak mengembangkan bahasanya. Dengan bermain anak mendapat kesempatan bereksperimen dan factor menemukan sendiri, sangat membantu memahami konsep-konsep sesuai dengan perkembangan anak.

Berikut merupakan kebutuhan ruang yang diperlukan pada sebuah TK:

- Lingkungan indoor dan outdoor aman, bersih, menarik, dan lapang.
- Ruang di taman kanak-kanak dapat memfasilitasi berbagai kegiatan dalam grup kecil atau kegiatan individu.
- Pembagian area jelas, sehingga anak-anak dapat bekerja secara individual, dalam kelompok kecil, maupun kelompok besar. Ruang terbagi untuk memberikan path yang jelas agar anak-anak mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lain.
- Material yang diajarkan sesuai dengan umur dari anak-anak, selain itu juga sesuai dengan ketertarikan anak-anak.
- Ruang untuk penyimpanan barang anak-anak tersedia

- Memberikan kegiatan perseorangan pada anak didik yang sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga selain ia dapat mengeksplorasi kegiatan dalam kelompok, ia juga dapat mengeksplorasi dirinya sendiri.
- Di lingkungannya terdapat elemen lunak seperti bantal, karpet, atau kursi berayun.
- Material penyerap bunyi sehingga dapat mengurangi keributan yang terjadi
- Area outdoor terdiri dari berbagai macam permukaan, seperti rumput, pasir, tanah,dll. Juga berbagai macam bentuk permainan. Outdoor area harus terlindung dengan pagar atau batasan alami sehingga terhindar dari jalan raya atau bahaya lainnya.
- Terdapat ruang untuk staff, termasuk ruang kelas dan ruang staff. Ruang yang nyaman sehingga mereka dapat beristirahat tetapi juga untuk bekerja. (perkins, 2001)

Dengan demikian dibutuhkan kualitas suasana ruang yang memadai dan sesuai kebutuhan bagi perkembangan anak-anak tersebut. Kebutuhan anak dalam ruang adalah memperoleh **rasa bebas, aman, rangsang, nyaman dan hangat**. Mereka membutuhkan rasa bebas, aman, nyaman, hangat dan rangsang dalam ruang kelas. **Rasa aman, hangat dan nyaman** merupakan beberapa hal yang memiliki karakteristik ruang yang mirip. Ketiga rasa tersebut memiliki pandangan bahwa sebuah ruang hendaknya memiliki suasana yang familiar dengan kondisi fisik dan psikologis anak.

*The first step of a child's education life must, above all, be an easy one. This means a kindergarten room that welcomes,encourages, become a friend. In design terms, it calls for spaces within the room that large enough for a wide range of activity, varied and interesting enough to entice the child and hold his attention. The kindergarten should have a generous view of nature... And it should be made easy to enter. (perkins, 2001)*

Selain familiar, sebuah taman kanak-kanak, agar mudah beradaptasi dengan anak, maka sebaiknya memiliki pemandangan kealam, sehingga mereka

lebih mudah mengenali dan tertarik ke dalamnya. Berikut merupakan penjelasan masing-masing point kebutuhan ruang pada anak :

a. Keamanan

*For some psychologists the essence of childhood is playfulness and exploration, but this must take place in secure setting. (Dudek, 1996)*

Rasa aman memiliki pengertian bahwa lingkungan fisik tersebut dapat memberikan rasa waspada dan tidak terancam kepada seorang anak ketika melakukan kegiatan. Dengan adanya rasa aman, seorang anak tidak akan merasa bahwa dirinya selalu berada dalam suasana yang menakutkan, menegangkan ketika mereka berada dalam ruangan tersebut.

Kontradiksi yang terjadi dalam dunia pendidikan anak adalah, bagaimana mengemas suatu ruang dengan aman tetapi tetap dapat merangsang anak-anak untuk berkreaitivitas dan mengalami pengalaman . hal tersebut diringlas rapi oleh psikoanalisis american Bruno Bettelheim ketika dia mulai bahwa lingkungan anak harus diatur sedemikian rupa sehingga baik secara sadar ataupun tidak, di tempat tersebut sudah pasti keamanannya dan juga dapat merasakan sensasi dari ruang yang bukan merupakan resiko akan keamanan dari ruang tersebut.

b. Kenyamanan

*But children will not destroy or injure what gives them pleasure. Indeed, the love of malicious mischief, the proneness to deface whatever is beautiful, – this vile ingredient in the old Saxon blood, wherever it flows, originated and it is aggravated, by the almost total want, amongst us, of objects of beauty, taste, and elegance, for our children to grow up with, to admire, and to protect. (dudek, 2005)*

Rasa nyaman mampu mengkondisikan seorang anak untuk tetap beraktivitas selama ia mau dan mampu untuk melakukannya. Rasa nyaman yang dipengaruhi oleh pengolahan ruang ini berpengaruh kepada aspek psikologis anak. Seorang anak akan merasa terasing dan bosan apabila tidak merasakan kenyamanan ketika ia berada dalam ruangan.

### c. Kebebasan

*Today, most children are simply never permitted the freedom to explore the areas around their home freely. Less freedom is creating a generation of children over-anxious about their external environment. (dudek, 2005)*

Rasa bebas ini memiliki arti anak-anak tidak menemukan kesulitan untuk beraktivitas di dalam sebuah ruang. Kebebasan ini penting agar anak merasa leluasa untuk beraktivitas dengan sepenuh hati mereka dan hal ini baik untuk perkembangan psikologisnya. Selain anak-anak, dalam ruang taman kanak-kanak, guru juga memiliki kebebasan, mereka membutuhkan lebih fleksibilitas, lebih banyak kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan kurikulum untuk anak-anak individu, lebih banyak mentoring, ruang kelas yang lebih baik, dan lebih imajinasi juga baik untuk guru dan anak-anak.

### d. Kreatifitas

*Creativity is used here in the broadest sense, an aspect of human behaviour that encompasses more than the creativity of an artist or a composer. To form a word as you speak, to imagine an image in your mind, or to recognize the smell of a flower takes a creative action in the mind. Even in sports, to hit a ball is acting creatively. In learning, one formulates thoughts in the mind that did not exist there before. Learning is a creative action. The purpose is to enable learner creativity. The learning setting needs to engage the learner. This is why the wilderness is such a powerful place. (dudek, 2005)*

Kreatifitas memiliki arti bahwa ruang hendaknya mampu hadir sebagai faktor eksternal yang dapat membantu proses perkembangan potensi anak melalui kegiatan-kegiatan kreatifnya. Rangsang ini memiliki arti juga bahwa sebuah ruang hendaknya mampu menjadi sumber gagasan, imajinasi bagi anak-anak. Rangsang ini sangat penting peranannya sebagai stimuli luar sehingga membantu produktifitas anak yang berguna bagi perkembangannya.

Elemen kunci dalam perancangan lingkungan fisik adalah kemampuan anak-anak dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar mereka sendiri daripada memiliki semua yang telah ditetapkan untuk mereka, seperti halnya

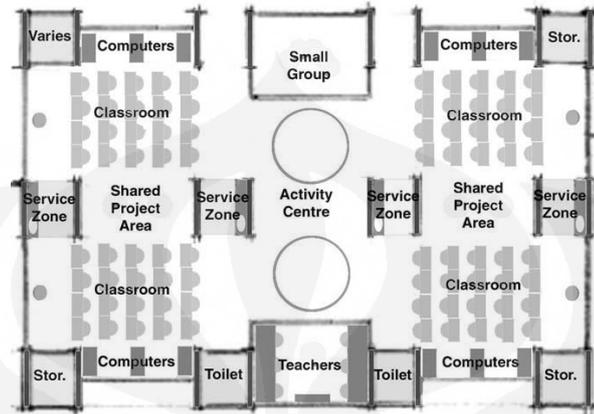
ketika sekolah lebih dari yang dirancang. Pendeterminasian hampir setiap aspek interaksi anak dengan lingkungan mereka membatasi berbagai pengalaman belajar yang mungkin, meminimalkan pengembangan kreativitas. Pendekatan dengan desain *Ingunnarskoli* memiliki ambiguitas yang disengaja untuk memberikan ruang yang memperkaya kreativitas dengan membiarkan anak-anak kebebasan untuk menciptakan lingkungan mereka sendiri.

Belajar dan mengajar membutuhkan kreativitas. Belajar sendiri bukanlah modus pasif perilaku, melainkan merupakan tindakan, aktif kreatif. Belajar lingkungan harus cermin belajar mereka untuk mendukung. Pendekatan dominan untuk abad kedua puluh belajar diikuti fokus pada era produksi massal dan fasilitas sekolah bahkan disebut sebagai 'pabrik sekolah'. masalah hari ini memerlukan keterlibatan kreatif. Hal ini dapat tercermin dalam membangun lingkungan belajar yang mengundang partisipasi pelajar dan milik masyarakat. Hal ini terjadi ketika lingkungan bukan merupakan 'solusi', tapi pengaturan yang memerlukan anak-anak untuk membentuk situasi penuh. Berdasarkan pengetahuan saat ini tentang belajar, tujuannya adalah untuk memperluas kemungkinan. (dudek, 2005)

### **2.3.2 Layout di taman kanak-kanak**

#### **a. Tata Letak Tradisional**

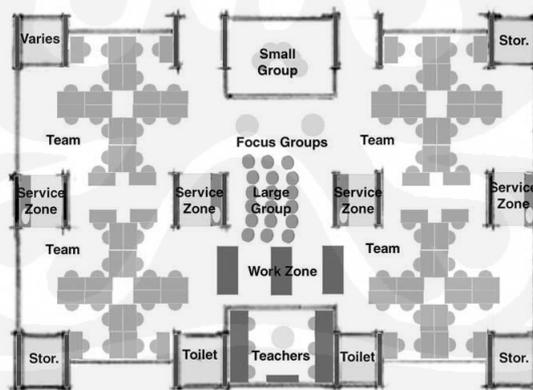
Sebuah layout ruang kelas tradisional dapat diwujudkan dengan mengisi zona antar dinding. Dalam pengaturannya, empat daerah kelas untuk 20 siswa masing-masing dapat dilaksanakan secara langsung. Ada juga sebuah ruang kegiatan bersama, ruang untuk kelompok kecil, dan ruang perencanaan guru. Meskipun partisi antara ruang kelas dan pusat kegiatan tidak ditampilkan (pilihan pemilik), partisi tersebut dapat ditambahkan ke gambar rencana awal.



Gambar 2. 2 Tata Letak Tradisional

### b. Tata Letak Kooperatif

Sebuah tata letak yang kooperatif, tata letak yang berdasar pada wilayah kerjanya masing-masing. Di Gambar 2.2, yang ditampilkan adalah empat area untuk 20 siswa. Setiap siswa memiliki wilayah kerjanya sendiri-sendiri. Fungsi ruang umum adalah untuk kelompok besar melakukan kegiatan bersama. Work Zone pada gambar untuk pekerjaan proyek. Seperti dalam tata letak tradisional terdapat ruang untuk kelompok kecil dan ruang perencanaan guru. Meskipun partisi antara tim dan daerah pusat kegiatan tidak ditampilkan (pilihan pemilik), mereka dapat ditambahkan.

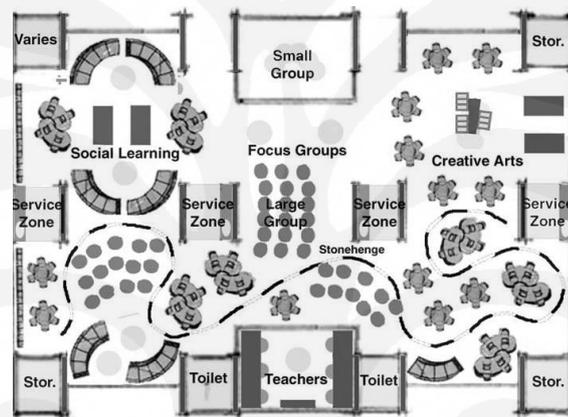


Gambar 2. 3 Tata Letak Kooperatif

### c. Tata Letak Kreatif

Sebuah tata letak kreatif. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa apa yang terbaik bagi pelajar yang terbaik ditentukan oleh siswa dan guru mereka.

Tata letak ini menekankan bahwa kebebasan dan kreativitas pengguna ditingkatkan (tidak dibatasi) oleh lingkungan dibangun. Beberapa kelompok anak-anak dapat mengerjakan beberapa tugas yang diberikan saat itu. Meskipun partisi antara daerah-daerah tidak ditampilkan (pilihan pemilik), mereka dapat ditambahkan. Lengkungan, garis tebal putus-putus menunjukkan kefleksibelan, pembatas ruang yang dapat dipindahkan sebagai pilihan untuk menjadi partisi tetap.



Gambar 2. 4 Tata Letak Kreatif

## 2.4 HUBUNGAN PENERAPAN WARNA PADA PEMENUHAN KEBUTUHAN RUANG BELAJAR ANAK

Dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, peran warna interior sangat penting, karena dengan komposisi warna tertentu dapat diciptakan suasana yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kualitas proses belajar anak. Suasana yang menyenangkan dalam konteks desain interior kelas di TK adalah suasana yang timbul dari bentuk, warna dan elemen-elemen interior lainnya yang secara psikologis dapat memberi motivasi belajar atau rangsangan kepada anak didik sehingga menunjang perkembangannya. Para psikolog telah melakukan beberapa eksperimen yang telah dapat dibuktikan bahwa penggunaan warna yang tepat untuk sekolah dapat meningkatkan proses belajar mengajar untuk siswa maupun gurunya. Suatu lingkungan yang dirancang dengan baik bukan hanya memberi kemudahan belajar tetapi juga dapat mengurangi masalah-masalah perilaku yang negatif. Hal ini disebabkan warna menimbulkan kesankesan tertentu

dalam menciptakan suasana ruang dan warna dapat menimbulkan pengaruh terhadap jiwa anak-anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya perasaan gelisah, nyaman, panas, dan sebagainya. Karena hal-hal tersebut perlu diketahui pengaruh warna-warna tertentu terhadap anak-anak, dengan demikian dapat memperkecil bahkan mencegah terjadinya kesalahan di dalam menempatkan warnawarna yang mempunyai pengaruh negatif, khususnya terhadap perkembangan fisik dan mental anak.

Aspek warna mempunyai peran yang penting dalam desain interior seperti dikatakan oleh *Pile* (1995) bahwa semua aspek-aspek desain interior, warna merupakan salah satu aspek yang terpenting. Lebih lanjut dijelaskan bahwa keberhasilan sebuah interior antara lain ditentukan oleh bagaimana memasukkan unsur warna sehingga dapat menciptakan kesan kuat dan menyenangkan.

*Color is considered to have particular relevance to kindergarten architecture, due to the way in which children perceive and develop an awareness of it at an early age.* (Dudek, 1996)

Pembahasan di atas memberikan gambaran bahwa kebutuhan anak usia prasekolah dalam sebuah ruang adalah ruang yang mampu memberikan suasana yang membuat anak-anak dapat mengembangkan dirinya terhadap tingkat kewaspadaan. Maka dari itu, suasana yang hangat, nyaman, bebas, rangsang dan aman. Sehingga mereka dapat beraktivitas, berimajinasi dengan bebas, memperoleh motivasi dan inspirasi dalam setiap kegiatan kreatifnya melalui suasana ruang yang mereka rasakan dan baik untuk perkembangan psikologisnya. Untuk memenuhi rasa bebas dalam ruang, anak memerlukan suasana ruang yang fleksibel, tidak terlalu padat dan didukung dengan warna terang dan warna netral, karena skema warna netral adalah yang paling fleksibel (Ching, 1996). Kesan hangat atau dingin dari suatu warna, sejalan dengan pencahayaan dan tingkat kepekatannya. Warna hangat dan intensitas tinggi dikatakan aktif secara visual dan merangsang, sedangkan warna dingin dan intensitas rendah lebih tenang dan santai.

Memenuhi kebutuhan anak akan rasa aman dalam ruang memerlukan suasana ruang yang tidak menakutkan dan menegangkan, dalam arti warna-warna yang digunakan secara psikologis tidak menakutkan, menekan mereka, seperti penggunaan warna hitam. Sedangkan aman dalam warna adalah warna tidak menyilaukan sehingga tidak menyebabkan mata cepat lelah, sakit kepala dan tegang (Birren, 1961).

Warna menyilaukan berkaitan dengan intensitas warna atau *chroma*. Dimensi warna yang menyatakan kekuatan atau kelemahan warna, daya pancar warna dan kemurnian warna, seberapa jauh jaraknya dari kelabu atau netral. Intensitas adalah kualitas warna yang menyebabkan warna itu berbicara, berteriak atau berbisik dalam nada yang lembut.

*A warm, bright color scheme complements this tendency, thereby reducing tension, nervousness, and anxiety. Color may be light salmon, soft, warm-yellow, pale yellow-orange, coral, and peach. Color of opposite temperature should also introduced as accents.* (Mahnke, 1996)

Pencahayaan warna dapat ditingkatkan dengan penambahan warna putih dan diturunkan dengan penambahan warna hitam. Menambahkan warna putih menimbulkan warna muda atau biasa disebut warna *pastel*. Dengan demikian warna yang dibutuhkan anak untuk memenuhi rasa aman adalah warna-warna pastel, intensitas tidak penuh. Kebutuhan berikutnya adalah rasa nyaman dan hangat dalam ruang, suasana tersebut dapat diciptakan dengan menghadirkan komposisi warna-warna hangat dengan intensitas rendah. Kebutuhan terakhir adalah ruang yang dapat merangsang anak untuk beraktifitas, gembira dan kreatif, hal-hal tersebut membutuhkan suasana ruang hangat dan meriah. Warna-warna yang dapat mendukung suasana tersebut adalah warna-warna hangat, komposisi warna-warna kontras dan komposisi warna-warna terang (Pile, 1995 dan Birren, 1961).

Warna-warna yang mendukung kebutuhan anak dalam sebuah ruang seperti tersebut di atas, agar program kegiatan dapat berjalan dengan baik dan perkembangan anak optimal, lebih dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 2 Pewarnaan dan kebutuhan anak dalam ruang

| Kebutuhan Anak dalam ruang   | Suasana Ruang                  | Warna   |
|--|--------------------------------|---|
| Rasa bebas   | Fleksibel, tidak terlalu padat |   |
| Rasa aman  | Tidak menakutkan, menegangkan  | Tidak menyilaukan, sehingga tidak menyebabkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mata cepat lelah</li> <li>▪ Sakit kepala</li> <li>▪ Tegang</li> </ul> Dibutuhkan warna-warna pastel (warna dicampur dengan putih sehingga nilai dan intensitas warna lemah sampai sedang) |
| Rasa nyaman, hangat  | Suasana hangat                 | Komposisi warna-warna hangat dengan intensitas rendah   |
| Rangsang, merangsang anak untuk beraktifitas, gembira dan kreatif. | Suasana hangat, meriah         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna-warna hangat</li> <li>• Komposisi warna kontras</li> <li>• Komposisi warna-warna terang</li> </ul>   |

*Color is a constituent and it cannot be isolated from texture, surface, light, and form.* (Dudek, 1996)

Dari pernyataan diatas, selain warna, tentu juga harus memperhatikan tekstur, permukaannya, cahaya, dan bentuknya. Hal-hal tersebut tentu mempengaruhi bagaimana intensitas warna yang dipantulkan ke dalam mata manusia. Permukaan yang bergelombang tentu akan menimbulkan warna yang berbeda dibanding permukaan yang datar. Begitu juga dengan cahaya dan bentuk, akan mempengaruhi pantulan warna menjadi lebih terang atau lebih gelap. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap anak di taman kanak-kanak tersebut.

## BAB 3

### STUDI KASUS

#### 3.1 TUNAS GLOBAL PRESCHOOL & KINDEGARTEN



Gambar 3. 1 Tampak Perspektif Bangunan    Gambar 3. 2 Tampak Depan Bangunan

( Sumber : Data Tunas Global )

Data Bangunan :

Alamat : Jl. Nusa Indah no. 16, Pancoran Mas, Depok, 16431

Selesai dibangun tahun : 2007

Memulai Tahun ajaran : pada bulan Juli tahun ajaran 2007/2008

Pemilik : Ken Aty Wardhani

Arsitek : Epie S. Rahman

Sekolah Nasional Plus Tunas Global ini terdiri dari Playgroup, TK (Taman Kanak-Kanak, dan SD ( Sekolah Dasar). Sekolah ini terletak di daerah Depok dan dekat dengan pemukiman warga. Pada sebelah kanannya merupakan Rumah Sakit Hermina, dan sebelah kirinya adalah perumahan. Lokasi dari sekolah ini cukup strategis karena jalan di depan sekolah ini dekat dengan jalan utama, dan juga bersebelahan dengan Rumah sakit Hermina yang sudah banyak dikenal orang, sehingga lebih memudahkan lagi untuk akses ke sekolah ini.

##### 3.1.1 Deskripsi Fisik Taman Kanak-Kanak

Taman Kanak-kanak letaknya pada bagian depan sekolah dengan lahan berbentuk persegi panjang. TK ini memiliki 2 lantai yang dipergunakan untuk kegiatan belajar-mengajar. Menurut keterangan kepala sekolah Tunas Global ini,

bangunan taman kanak-kanak ini disesuaikan dengan keadaan tapak, sehingga tidak ada pohon yang ditebang untuk kepentingan sekolah tersebut. Sekolah ini merupakan sekolah ‚hijau‘ sehingga sang arsitek juga memikirkan desain bangunan yang disesuaikan dengan konteks tapak dan ramah lingkungan.

Pada bangunan untuk taman kanak-kanak ini terdapat 2 ruang kelas di lantai 1, 1 kamar mandi, ruang kepala sekolah TK, dapur bersih, ruang makan, dan ruang bermain luar ruangan. Sedangkan untuk di lantai 2, terdapat 4 ruang kelas, ruang perpustakaan, kamar mandi, dapur bersih, dan ruang makan siswa.



Gambar 3. 3 Tampak depan koridor lantai 1  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada bagian lantai 1, ruang kelas digunakan siswa *toddler* dan *playgroup*, sehingga dekat dengan ruang bermain luar ruangnya. Terdapat sebuah tangga untuk akses ke lantai 2, yang pada bagian bawahnya dimanfaatkan sebagai kamar mandi siswa. Untuk ruang kelas *toddler*, diberi nama ‚*white class*‘, sedangkan untuk *playgroup*, diberi nama ‚*pink class*‘. Masing-masing kelas, memiliki rak sepatu dan tas untuk menaruh barang bawaan anak-anak tersebut.



Gambar 3. 4 Tampak depan taman kanak-kanak  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 5 Koridor Lantai 2  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada koridor lantai 2, terdapat kisi-kisi di terasannya, sehingga menjaga keamanan anak-anak. Selain itu ada juga rak-rak untuk menyimpan sepatu dan barang anak-anak pinggir koridor.

Pada lantai 2 ini, terdapat 4 ruang kelas. 2 ruang kelas merupakan kelas TK A, yaitu *„green class‘* dan *„yellow class‘*, dan 2 ruang untuk TK B, yaitu *„red class‘* dan *„blue class‘*. Penamaan tiap ruang kelas yang menggunakan nama warna, mencerminkan nuansa dari masing-masing kelas.

### 3.1.2. Ruang Kelas

Kegiatan belajar-mengajar banyak terjadi di dalam kelas. Ruang kelas sangat berperan untuk perkembangan anak didik mereka. Semua ruang kelas dihubungkan oleh koridor dan adapula tangga untuk penghubung lantai 1 dan 2.

#### a. *Toddler* dan *Playgroup*

Kelas *toddler* diperuntukkan anak usia 2 tahun, sedangkan *playgroup* untuk anak usia 3-4 tahun. Untuk *toddler* dan *playgroup*, ruang kelasnya memakai warna yaitu putih dan merah muda. Ruang kelas dipakai oleh murid dan guru dengan perbandingan 1:3 sampai 1:5.



(a)

(b)

Gambar 3. 6 (a) *„White Class‘*, (b) *„Pink Class‘*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### b. Kindegarten 1

Kindegarten 1 atau TK A ini, diperuntukkan bagi anak usia 4 tahun dan telah melewati masa toddler dan palygroup. Kindegarten ini terdiri dari 2 kelas, yaitu green class dan yellow class. Untuk kedua kelas ini, sekarang dipakai masing-masing oleh 17-18 orang murid dan 2-3 orang guru per kelasnya.



(a)

(b)

Gambar 3. 7 (a) „Green class’, (b) „Yellow class’  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### c. Kindegarten 2

Kindegarten 2 atau TK B ini diperuntukkan bagi anak usia 5 tahun. Seperti kindegarten 1, kindegarten 2 juga memiliki 2 kelas, sehingga anak-anak dibagi menjadi 2 kelas, yaitu red class dan blue class. Untuk red class, sekarang dipakai oleh 18 orang murid dan 2 orang guru, sedangkan blue class dipakai oleh 17 orang murid dan 2 orang guru.



(a)

(b)

Gambar 3. 8 (a) „Red class’, (b) „Blue class’  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

## 3.1.3 Fasilitas-fasilitas penunjang

### a. Toilet

Pada sekolah ini, toilet diletakkan di setiap lantai, yaitu lantai 1 dan 2. Setiap kamar mandi terdapat 3 buah wastafel, 1 kloset jongkok, 1 urinoir, dan 1 kloset duduk.



Gambar 3. 9 Toilet  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

b. Taman Bermain (*outdoor playruond*)

Sekolah ini menyediakan ruang bermain diluar ruangan yang terdapat beberapa permainan untuk anak-anak, sehingga mereka dapat melepas lelah setelah melakukan kegiatan belajar.



Gambar 3. 10 Area Bermain  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

c. Kolam Renang

Area berenang ini disediakan untuk melakukan ekstrakurikuler. Kolam renang ini memiliki area yang cukup luas, dengan fasilitasnya yaitu ruang mandi dan ganti baju untuk anak setelah melakukan aktifitas.



Gambar 3. 11 Kolam Renang  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### d. Perpustakaan

Perpustakaan di sekolah ini terletak di lantai 2, dengan luas kurang lebih 20 m<sup>2</sup> ini, dapat menampung beberapa buku dan kegiatan membaca anak.



Gambar 3. 12 Perpustakaan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### e. Ruang Makan

Ruang makan ini dipakai saat memakan snack di jam istirahat. Ruang ini terletak dilantai 2, dan dekat dengan kamar mandi, sehingga setelah makan mereka dapat langsung mencuci tangan maupun mulut nya.



Gambar 3. 13 Ruang Makan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### 3.2 APPLE-TREE PRESCHOOL & KINDEGARTEN



Gambar 3. 14 Peta *Apple-tree*  
(Sumber : google earth)



Gambar 3. 15 Tampak Depan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi dan  
<http://www.appletreeps.com/branches.html>)

#### Data Bangunan :

Alamat : Jl. Daksa IV No. 69 Kebayoran Baru - Jakarta Selatan 12110

Selesai dibangun tahun : 2005 sebagai cabang ke-3

Memulai Tahun ajaran : pada bulan Juli tahun ajaran 2005/2006

Pemilik : *Apple-Tree Pre-school*

Design : *Apple-Tree Pre-school*

*Apple Tree Pre-School* didirikan pada tahun Juli 2000 dengan visi untuk menjadi sebuah sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian masing-masing anak dengan dimulai dari anak dan guru mengarahkan kegiatan dalam bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin.

Melalui lingkungan yang positif, sekolah ini bertujuan untuk mencapai dasar yang kokoh untuk fisik anak, pertumbuhan intelektual, sosial dan emosional dengan dukungan dari semua orang tua dan guru yang berdedikasi.

#### 3.2.1 Deskripsi Fisik Taman Kanak-Kanak

Letak sekolah di tengah-tengah perumahan jalan daksa yang masih banyak pepohonan dan tidak terlalu bising akan kendaraan. Sekolah ini terdiri dari 2

tingkat dimana pada bagian lantai 1-nya merupakan area Tk sedangkan pada lantai 2 merupakan area untuk staff.

Pada *apple-tree preschool* ini, terdapat 5 kelas, yaitu untuk *toddler*, *Pre-Nursery*, *Nursery*, *Kindegarten-1*, dan *Kindegarten-2*. Semua area untuk belajar dan bermain terletak di lantai 1 ini.

Saat memasuki pagar Tk, terdapat terasan yang biasanya dijadikan tempat menunggu bagi pengasuh maupun penjemput anak. Lalu, saat memasuki bagian dalam bangunan, ada area resepsionis dengan beberapa tempat duduk yang biasa digunakan sebagai ruang tunggu orangtua.

Sekolah ini banyak menggunakan elemen kaca sebagai fasad bangunannya. Mereka juga menggunakan warna-warna yang cerah sehingga menarik perhatian. Selain itu, terdapat lukisan yang dapat menggambarkan logo dari *pre-school* ini sendiri, yaitu *apple-tree*, dengan warna yang cerah dan gamabaran yang menarik.



Gambar 3. 16 Koridor antar kelas

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Koridor-koridor diatas merupakan penghubung antar satu kelas dengan kelas yang lain. Koridor ini memiliki pencahayaan dari lampu dan hanya sedikit dari cahaya matahari.

### 3.2.2. Ruang Kelas

Untuk ruang kelas di sekolah ini, terbagi menjadi beberapa kelas sesuai denga umur dan tingkatan kelas mereka. Berikut merupakan penjelasannya :

#### a. *Toddler class*

Kelas ini merupakan kelas pertama bagi anak usia dini, kelas ini diperuntukkan untuk anak usia  $\frac{1}{2}$  - 2 tahun. Untuk kelas ini, sekarang dipakai oleh maksimal 16 orang murid dan 3 orang guru. Di dalam kelas ini terdapat rak-rak tempat penyimpanan barang dan juga area belajar dilantai maupun di meja.



Gambar 3. 17 Kelas *Toddler*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### b. *Pre-Nursery* dan *Nursery class*

Untuk *pre-nursery*, usia yang diperbolehkan adalah 3 tahun. Setelah itu, anak akan memasuki kelas *nursery*, yang diperuntukkan bagi anak usia 4 tahun. Pada kelas *pre-nursery*, kelas terlihat masih tidak begitu ramai, berbeda dengan kelas *nursery* yang sudah banyak permainan warna dan bentuk. Untuk kelas *pre-nursery*, hanya dimainkan beberapa bentuk dan warna.



(a)

(b)

Gambar 3. 18 (a) *Pre-Nursery*,  
(b) *Nursery*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### c. *Kindergarten-1*

Kelas ini diperuntukkan bagi anak-anak yang berumur 5 tahun. Untuk level ini, sekolah menyediakan 2 buah kelas, Pada kelas pertama terdapat 1 buah rangkaian meja yang tersusun rapih untuk belajar anak-anak tersebut yang terposisi menghadap ke arah papan tulis, sedangkan pada kelas kedua, posisi meja dirapatkan di tengah-tengah ruangan kelas tersebut.



Gambar 3. 19 Kelas *Kindegarten-1*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### d. *Kindegarten-2*

*Kindegarten-2* atau TK B ini diperuntukkan untuk anak usia 6 tahun, dimana ini merupakan tingkatan terakhir dari *pre-school* ini. Untuk kelas *kindegarten-2* ini merupakan kelas paling besar diantara kelas-kelas yang lainnya. Dalam kelas ini, terdapat beberapa kelompok meja dan kursi sehingga dapat dilihat kelas ini lebih banyak pemakainya dibanding kelas yang lain.



Gambar 3. 20 Kelas *Kindegarten-2*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### 3.2.3. Fasilitas Penunjang

#### a. Toilet

Di sekolah ini, toilet untuk anak-anak hanya terdapat di satu sisi. Tapi jumlah kloset yang lumayan banyak dan letaknya yang tidak begitu jauh dari kelas mereka tidak menyusahakan bagi anak-anak untuk membuang air.



Gambar 3. 21 Toilet  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### b. Kolam Renang



Kolam Renang di sekolah ini diletakkan di luar ruangan. Kolam renang ini biasanya digunakan saat anak-anak melakukan kegiatan ekstrakurikuler.

Gambar 3. 22 Kolam Renang  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### c. Taman Bermain



Taman bermain di dalam taman kanak-kanak ini ada 2 macam, yaitu bagian luar dan dalam ruangan. Taman bermain ini dibuat agar anak-anak dapat melepaskan lelas setelah beberapa jam didalam kelas.



Gambar 3. 23 Taman Bermain  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### d. Ruang Serba Guna

Ini merupakan ruang serbaguna yang biasa dipakai oleh sekolah apabila ingin mengadakan acara atau berlatih kegiatan ekstrakurikuler. Ruangan yang cukup luas ini dikelilingi oleh dinding yang dilapisi oleh cermin di salah satu sisinya.



Gambar 3. 24 Ruang serba guna  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### 3.3 JAKARTA MONTESSORI SCHOOL



Gambar 3. 25 Denah Lokasi

(Sumber : [www.jakartamontessori.com](http://www.jakartamontessori.com))



Gambar 3. 26 Tampak depan Jakarta Montessori

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### Data Bangunan :

Alamat : Jl. Durian No.10, Jagakarsa, Jakarta 12620, Indonesia

Selesai dibangun tahun : 5 Oktober 1986

Pemilik : Genia Sonnevile

Arsitek : Standarisasi Montessori International, London

Jakarta Montessori School didirikan pada tanggal 5 Oktober 1986 dan dipindahkan ke area yang lebih luas pada bulan September 2005. Sekolah ini terakreditasi penuh dengan Montessori Centre International, London. Kami juga berafiliasi dengan International Montessori Council di Amerika Serikat.

Sekolah ini hanya terdiri dari satu lantai dengan fasilitas meliputi ruang kelas terbuka besar, ruang multi-fungsi, ruang komputer, perpustakaan, kafetaria, dapur, cucian dan ruang pertolongan pertama. Ada juga daerah taman bermain di luar ruangan di mana anak Anda dapat menikmati bermain di luar.

Sekolah ini memiliki satu kelas untuk *toddler*, dua kelas untuk Tk, dan pada saat satu ruang kelas SD. Setiap kelas juga memiliki akses ke area luar mana anak-anak dapat menanam sayur-sayuran dan bunga atau untuk bekerja di luar di udara bersih dan segar.

### 3.3.1 Deskripsi Fisik Taman Kanak-Kanak

Sekolah ini terletak di jagakarsa, daerah yang jauh dari kebisingan kota. Bangunannya terletak lebih rendah dari jalanan. Bagian pertama dari bangunan ini adalah area penurunan penumpang, lalu masuk ke dalam terlihat adalah koridor panjang yang memisahkan ruang-ruang di kanan-kirinya. Ruang-ruang di bagian depan merupakan ruang yang masih dapat diakses oleh publik, yaitu ruang tamu, ruang tunggu orangtua, ruang tunggu pengasuh anak. Apabila berbelok ke kanan, maka ada mushola dan perpustakaan anak, tapi bila ke arah kiri akan ditemukan kantor dari Montessori ini. Sedangkan arah ke koridor panjang tersebut, akan ada kelas-kelas di sebelah kanan dan kirinya. Disebelah kiri, ada 2 buah ruang kelas, yaitu kelas cemara dan kelas palem yang disediakan untuk *pre-school*, dan diujung kelas kedua, terdapat taman yang besar untuk bermain anak. Sedangkan di sebelah kiri, terdapat 2 ruang kelas, yaitu kelas mahoni untuk *toddler class* dan kelas jati untuk *primary class*. Setelah kelas jati, terdapat ruang komputer dan diujung ruang komputer tersebut, bila kekanan maka akan ditemukan ruang serbaguna, sedangkan bila jalan lurus, ada kafeteria yang digunakan sebagai tempat makan untuk anak-anak. Diujung koridor, akan ditemukan sebuah lapangan basket yang biasa digunakan oleh *primary class*.



Gambar 3. 27 Pintu Masuk  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Bangunan ini mengikuti bentuk dari site tersebut, yaitu menurun, sehingga semakin ke dalam (menuju ke arah lapangan) daerahnya semakin rendah dibanding bagian depan bangunan ini.



Gambar 3. 28 Tampak Bagian Depan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Sekolah ini memiliki banyak area hijaunya berupa taman bermain dan area *outbound*. Selain itu juga sekolah ini lebih banyak menggunakan material dari alam seperti batu dan kayu, sehingga memberikan kesan natural pada bangunan ini.

### 3.3.2. Ruang Kelas

Ruang-ruang kelas di Montessori ini merupakan ruang kelas terbuka besar. Karena hal itulah, satu ruang kelas untuk di Montessori ini dapat mencapai 100m<sup>2</sup>. Dalam satu ruang kelas, terdapat ruang belajar didalam ruangan yang besar dan juga ruang belajar luar ruangan yang lebih kecil. Di ruang belajarpun disediakan toilet untuk memudahkan mereka. Untuk penataan ruang belajar anak, guru-guru yang mengaturnya, sehingga tidak menutup kemungkinan setiap tahun ajaran baru, guru-guru mengubah tata letak kelas, tidak seperti sebelumnya.

#### a. Kelas Mahoni

Kelas Mahoni ini merupakan *toddler class*, anak-anak yang masuk ke dalam kelas Mahoni di Montessori ini adalah mereka yang berumur 18 bulan sampai 3 tahun. Kelas ini lebih lapang bagian dalam maupun luarnya dibandingkan kelas yang lain dengan perabot yang lebih sedikit.



Gambar 3. 29 Kelas Mahoni-Indoor  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 30 Kelas Mahoni-Outdoor  
(Sumber: <http://www.jakartamontessori.com>)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap kelas memiliki toiletnya masing-masing. Ada 2 buah toilet yang dapat dipakai oleh anak-anak kelas tersebut.



Gambar 3. 31 Fasilitas Pendukung Kelas  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### b. Kelas Palem dan Kelas Cemara

Kelas Palem dan Kelas Cemara merupakan kelas lanjutan dari Kelas Mahoni. Kelas ini diperuntukkan bagi anak umur 3-6 tahun. Tidak seperti taman kanak-kanak umumnya, di Montessori ini mereka menempati 1 kelas selama 3 tahun, dikelas yang sama dan guru yang sama. Untuk satu kelas ini, terdapat 15-20 orang anak dengan 2-4 orang pengajar.

Gambar 3. 32 Kelas Palembang – *Outdoor*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 33 Kelas Palembang – *Indoor*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Ruang kelas ini juga memiliki toiletnya sendiri di dalam kelasnya, dengan wastafel dan bak cuci -nya.



Gambar 3. 34 Fasilitas Pendukung Kelas  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### 3.3.2. Fasilitas Pendukung

#### a. Ruang Komputer



Ruang komputer yang dilengkapi dengan 12 unit komputer ini dipakai untuk kegiatan ekstrakurikuler dari murid-murid Motessori.

Gambar 3. 35 Ruang Komputer  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### b. Kafetaria



Ruang makan ini cukup luas dengan 7 buah meja makan dan 42 kursi yang dapat digunakan murid sekolah. Di dalam Kafetaria ini juga terdapat wastafel dan dapur di bagian belakang dari kafetaria ini.

Gambar 3. 36 Kafetaria  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

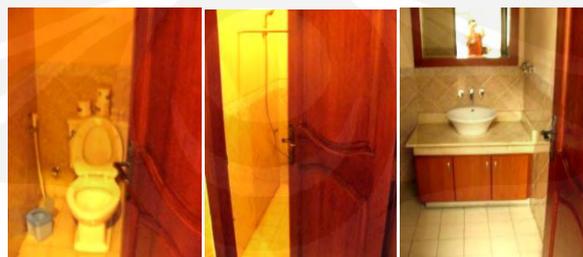
### c. Ruang Serbaguna

Untuk mengadakan kegiatan di dalam sekolah, biasanya mereka menggunakan ruangan serbaguna ini, misalnya untuk melakukan latihan drama, atau kegiatan *gymnastic* bagi murid sekolah ini. Selain itu juga, ruangan ini biasa juga dipakai untuk melakukan pelatihan terhadap guru Montessori ini.



Gambar 3. 37 Interior Ruang Serbaguna  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada ruangan ini juga diberikan toilet untuk mendukung kegiatan para murid. Hal ini tentu dapat memudahkan akses bagi anak murid, selain itu, toilet di ruangan ini sedikit berbeda karena mereka juga menyediakan kamar mandi, sehingga lebih memudahkan sang anak jika ingin membersihkan dirinya.



Gambar 3. 38 Kamar Mandi dan Toliet di Ruangan serbaguna  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### d. Area Taman Bermain



Montessori ini memiliki taman bermain yang cukup luas dan terletak di area hijau sehingga anak dapat lebih dekat dengan alam. Di taman bermain ini juga terdapat semacam panggung yang sering digunakan apabila ada acara yang diadakan diluar kelas.

Gambar 3. 39 Taman Bermain  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### e. Perpustakaan



Gambar 3. 40 Interior Perpustakaan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Sekolah ini menyediakan perpustakaan sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan murid-murid sekolah ini. Di dalam perpustakaan ini terdapat area peminjaman buku dan area membaca buku. Adapun toilet untuk ruangan

perpustakaan ini, tata letak yang dipakai sama seperti pada ruang serbaguna.

#### f. Koridor

Di Montessori ini, koridor ini digunakan untuk menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain. Disini terdapat satu koridor utama yang terletak di tengah bangunan, selanjutnya ada koridor-koridor tambahan.



Gambar 3. 41 Koridor  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

## BAB 4

### ANALISIS STUDI KASUS

Studi kasus yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, akan dibahas lebih mendetail di dalam bab ini. Studi kasus tersebut dijelaskan dengan kejian teori yang telah dijabarkan pada bab 2 skripsi ini, berikut merupakan analisis dari tiap studi kasus.

#### 4.1 TUNAS GLOBAL *PRE-SCHOOL*

##### 4.1.1 Menurut Teori Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembelajaran Anak

Di Tunas Global ini, tingkatan untuk Tk dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu *toddler class*, *playgroup class*, *kindergarten-1*, dan *kindergarten-2*. Di Tk ini, anak telah masuk periode pra-operasional, karena umur minimum untuk kelas pertama atau *toddler class*-nya adalah 2 tahun. Dalam penamaan ruang belajar dan membangun suasana dalam kelasnya, Tk ini menggunakan nama warna yang berbeda untuk tiap kelas. Hal tersebut dapat merangsang anak untuk mengklasifikasikan objek atau benda sesuai dengan warnanya, contohnya , anak akan mudah mengenal warna kuning saat memasuki *yellow-class*, karena suasana yang dibangun oleh ruang belajar sesuai dengan nama kelas itu sendiri.



Gambar 4. 1 Suasana Kelas  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Untuk merepresentasikan objek dengan gambar, anak-anak bebas berkreasi dan menempelkan hasil karyanya di dinding-dinding kosong yang telah

disediakan. Selain itu, adanya jendela dengan bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran, kotak, dan segitiga, dapat membantu anak mengenal bentuk dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk tersebut.

Untuk perkembangan fisiknya, Tk menyediakan area bermain di luar ruangan, sehingga anak dapat bermain yang secara tidak disadari, akan membentuk otot dan fisik dari anak tersebut. Saat bermain inipun, anak dapat berkembang ketrampilan berbahasanya, yaitu dengan berkomunikasi dengan teman sebayanya, dengan berkomunikasi ini pula, dapat mengembangkan anak dari segi sosialnya. Selain area bermain, kegiatan berenang juga dapat membentuk fisik anak tersebut.

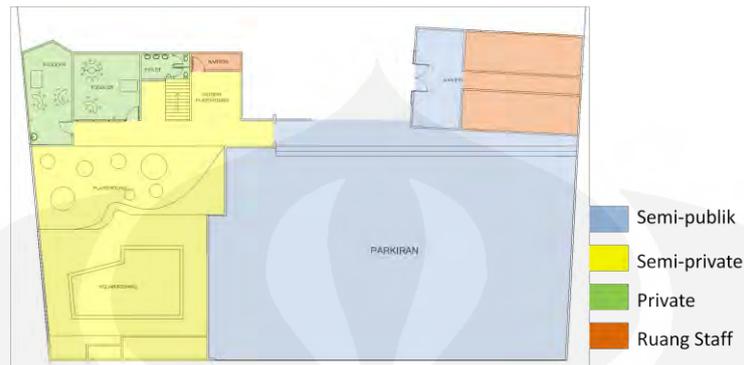


Gambar 4. 2 Area bermain dan kolam renang  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

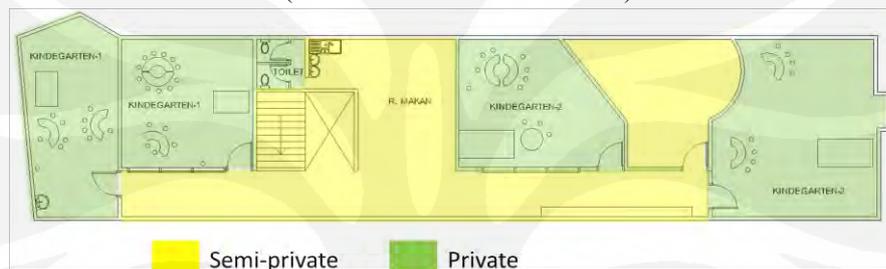
#### 4.1.2 Menurut Teori Ruang dan warna

Di Tk Tunas Global ini, terbagi menjadi 2 lantai, dilantai pertama terbagi menjadi ruang semi-publik yaitu daerah parkir sampai ke resepsionis, dikategorikan semi-publik karena orang dari luar dapat masuk sampai ke area tersebut. Selanjutnya adalah ruang semi-privat, ruang ini adalah ruang yang disediakan untuk kegiatan bersama anak-anak, seperti area bermain luar ruangan maupun dalam ruangan, tangga penghubung antar lantai, dan juga koridor yang menjadi penghubung antara satu ruang dengan ruang lainnya. Untuk kelas dan toilet dikategorikan sebagai area privat karena anak-anak tertentu saja yang dapat memasuki area tersebut.

Lalu, untuk lantai 2, hanya terdapat area semi-privat dan area privat. Area semi-privat berupa tangga, koridor penghubung antar ruang, dan ruang makan. Sedangkan untuk area privat disini adalah ruang kelas dan toilet.



Gambar 4. 3 Denah lantai 1  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 4 Denah lantai 2  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Ruang yang menjadi area sirkulasi utama di Tk ini adalah koridor, sebagai penghubung antar ruang. Sedangkan ruang untuk anak saling bersosialisasi dengan anak kelas lainnya adalah area bermain dan juga ruang makan.

Pewarnaan di Tk ini cukup beragam, seperti yang terlihat di gambar 4.1, setiap ruang belajar memiliki suasana ruangnya masing-masing yang dapat mengenalkan anak tentang warna tersebut. Dapat terlihat bahwa di Tk ini menggunakan perpaduan warna monokrom dan juga warna-warna pastel diruang-ruangnya. Contohnya seperti pada *green-class*, disini terdapat bermacam-macam warna hijau, mulai dari yang intensitasnya rendah sampai kepada intensitas yang sedang. Begitu pula dengan kelas-kelas yang lain, perpaduan warna monokromnya terasa.

#### 4.1.3 Menurut Teori Ruang belajar anak

Berikut merupakan penjelasan masing-masing point kebutuhan ruang pada anak untuk taman kanak-kanak Tunas Global :

### a. Keamanan



Gambar 4. 5 Perabot  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tk ini memperhatikan keamanan untuk siswanya, desain bentuk dan tiap elemennya memperhatikan aktifitas anak. Seperti pada bagian pertemuan antara dinding dengan lantai, mereka menggunakan pelapis yang melengkung, sehingga tidak ada bagian tajam yang dapat melukai siswa, dan jika dilihat pada gambar 4.5, maka dapat terlihat bahwa pada lantainya terdapat lapisan yang membuat lantai tersebut tidak selicin dan sekeras ubin. Selain itu, dari perabot yang dipilih juga diperhatikan. Tk ini memilih bentuk meja yang bulat dan setengah lingkaran dengan bagian ujung-ujungnya tidak tajam juga kursi yang terbuat dari plastik sehingga ringan dan tidak bersudut sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan pada saat belajar.

Tk ini memiliki tangga sebagai akses penghubung antar lantainya. Tangga di Tk ini di desain sehingga aman untuk anak yang melewatinya. Jika dilihat pada gambar 4.6, terdapat 2 pegangan tangan, yang lebih tinggi ditujukan untuk orang dewasa, sedangkan yang lebih pendek, ditujukan untuk anak-anak, selain itu, di bagian pegangan yang lebih pendek, terdapat kawat berbentuk jarring-jaring yang dapat mengurangi kemungkinan kecelakaan pada anak. Dan untuk di lantai dua-nya, Tk ini lebih memilih teralis kawat dibanding menutupnya dengan tembok agar cahaya dapat lebih maksimal masuk kedalamnya.



Gambar 4. 6 Detail Tangga

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Untuk bagian koridor pada lantai 2 juga diberi pembatas berupa kisi-kisi sehingga cahaya dan udara dapat tetap masuk ke dalam bangunan, tetapi tidak

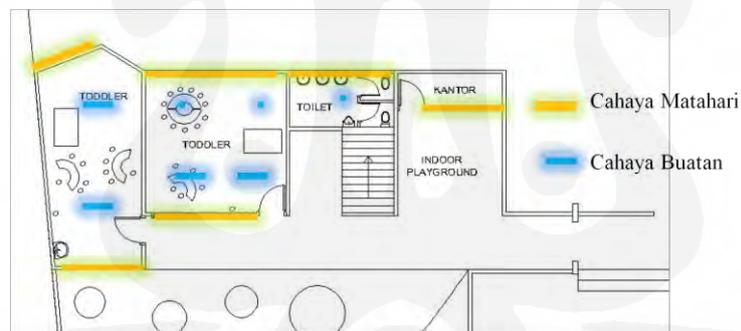
berbahaya untuk anak-anak. Material yang digunakan untuk kisi-kisi tersebut adalah besi sehingga kuat.



Gambar 4. 7 Detail Kisi-kisi  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### b. Kenyamanan

Cahaya yang cukup akan membuat anak lebih nyaman berkegiatan. Pada bangunan ini sudah banyak bukaan-bukaan yang membuat cahaya cukup masuk ke dalam, tetapi untuk mencegah intensitas cahaya yang kurang apabila cuaca gelap, maka disediakan lampu untuk memenuhi kebutuhan anak. Berikut merupakan penyebaran cahaya baik dari cahaya matahari maupun lampu:



Gambar 4. 8 Denah Penyebaran cahaya lantai 1  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Ruang-ruang kelas memiliki banyak jendela, sehingga cahaya dapat masuk ke dalam kelas sehingga anak lebih jelas dalam melihat apa yang sedang diajarkan, dan dapat menghangatkan kelas tersebut.

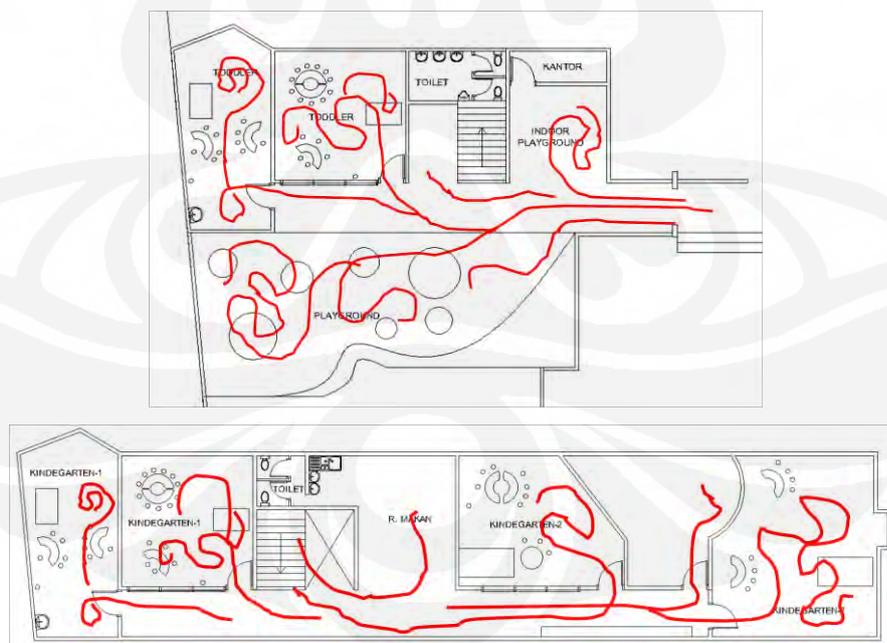


Gambar 4. 9 Denah Penyebaran cahaya lantai 2  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Selain dari pencahayaan, dari material yang digunakan juga bias membuat anak merasa nyaman, misalnya: ada karpet di satu sisi kelas, yang dapat digunakan saat anak sedang melakukan aktifitas di lantai sehingga anak tidak merasa dingin dan nyaman saat berkegiatan.

#### c. Kebebasan

Dengan adanya keleluasaan gerak saat beraktifitas membuat anak lebih bebas. Keleluasaan tersebut di Tk ini diwujudkan dengan adanya kelas yang luas, yang dapat mewadahi kegiatan belajar anak juga koridor selebar 2 m, yang cukup luas untuk ruang gerak anak. Selain itu, saat diluar kelas, ada area bermain luar ruangan dimana mereka dapat leluasa bergerak dan berinteraksi dengan teman-temannya. Pergerakan mereka lebih banyak di kelas, kelas yang luas sangat memungkinkan mereka untuk bermain juga di dalam kelas.



Gambar 4. 10 Pergerakan anak  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### d. Kreatifitas

Di Tk ini mereka menghias kelas mereka dengan gambar-gambar yang ditempel di dinding juga hiasan-hiasan hasil karya anak-anak yang digantung di plafond. Gambar tempel dan hiasan gantung tersebut tergantung pada kreatifitas sang anak, warna dan bentuk dibuat oleh mereka, dan tidak harus disesuaikan dengan nuansa ruang kelas mereka. Dari hal tersebut, anak dapat belajar berkreasi terhadap bentuk baik 2 dimensi maupun 3 dimensi, dan juga warna.



Gambar 4. 11 Hiasan pada ruang kelas  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gerak anak yang cenderung bebas dan menyebar ke segala arah, dengan kelas yang leluasa untuk menjadikan ruang gerak mereka tidak dibatasi dan lebih fleksibel untuk berkegiatan. Dengan tata ruang yang memudahkan anak untuk beraktifitas dan tidak adanya ruang kegiatan utama dimana semua ruang disini melakukan kegiatan utamanya, maka tata letak Tk ini masuk ke dalam tata letak kreatif.

#### 4.1.4 Menurut Teori hubungan penerapan warna pada pemenuhan kebutuhan ruang belajar anak

Berikut penjelasan tentang pewarnaan ruang pada TK Tunas Global :

##### 1. Fasad Bangunan



Gambar 4. 12 Tampak Depan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada fasad bangunan, digunakan warna ungu dan putih. Disini ungu menjadi aksen sekaligus “*point of interest*” saat pertama kali melihat bangunan ini. Dengan menggunakan warna pada bangunan, mengesankan tempat ini tempat yang serius, tapi warna ungu disini juga memberikan

kesan elegan pada bangunan tersebut. Sehingga disini mereka memberikan kesan bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang professional dan elegan.

## 2. Tempat menurunkan penumpang



Gambar 4. 13 Area Drop-Off  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Area Drop-off bernuansa natural dengan perpaduan monokrom warna coklat. Warna natural ini, memberikan kesan hangat sehingga pengunjung merasa disambut dengan baik dan hangat di sekolah ini. Perpaduan warna monokrom dari warna coklat ini juga memberikan kesan tenang sehingga orang tuapun menjadi tenang untuk menyekolahkan anaknya.

## 3. Informasi

Area ini merupakan resepsionis dan juga informasi dari sekolah. Disini digunakan perpaduan warna natural , yaitu kombinasi warna coklat dan warna hijau dengan

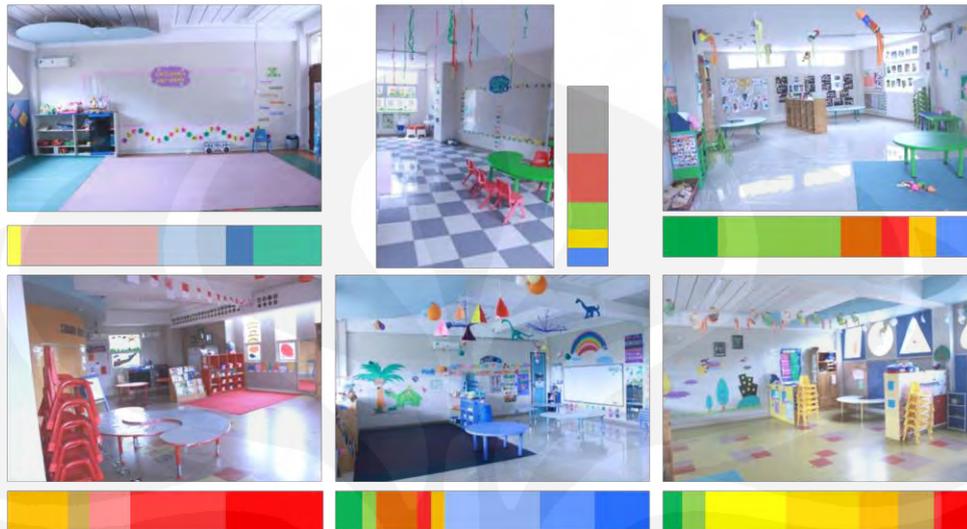


Gambar 4. 14 Resepsionis  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

nya menjadi lebih cerah.

warna ungu tua. Ungu termasuk salah satu warna yang bersifat dingin sehingga penyesuaian dengan intensitas atau nilai dari warna hangat harus dilakukan sebelum menempatkannya dengan warna ungu itu sendiri. Warna ungu dengan hijau sendiri merupakan perpaduan 2 warna yang kontras dari warna sekunder, sehingga ruangan pada ruangn ini, warna natural-

#### 4. Ruang Belajar anak



Gambar 4. 15 Ruang Kelas  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tabel 4. 1 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada kelas

| Kebutuhan ruang pada anak | Pewarnaan Ruang   |
|---------------------------|---|
| Keamanan                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna-warna yang dipakai pada ruang belajar anak adalah warna pastel sehingga membuat mata tidak cepat lelah atau suasana menjadi tegang. Seperti pemakaiannya pada perabot dengan perpaduan warna sehingga membuat sudut pada perabot lebih terkesan lembut.</li> <li>• Warna yang sedikit rawan di ruang belajar sekolah ini adalah kuning dan merah, kedua warna ini adalah warna yang intensitasnya tinggi, sehingga pemakaiannya harus lebih diperhatikan.</li> </ul> |
| Kenyamanan                | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perpaduan warna yang monokrom, membuat ruangan menjadi nyaman, karena anak tidak hanya terpatok pada satu jenis warna saja,</li> <li>• Pencahayaan yang cukup dari matahari maupun lampu membuat pewarnaan ruang tidak silau dan nyaman untuk mata anak.</li> </ul>  |
| Kebebasan                 | Warna-warna pastel yang terang membuat ruang kelas terasa lebih luas, hal ini tentu lebih merangsang anak untuk bebas melakukan kegiatannya.  |
| Kreatifitas               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya penamaan kelas dengan macam-macam warna memudahkan anak dalam mengklasifikasikan macam-macam warna dasar dan merangsang anak untuk menggali lebih dalam tentang warna tersebut..</li> <li>• Warna-warna yang dipakai untuk penamaan kelas tersebut adalah warna-warna primer dan sekunder, kecuali putih dan merah muda.</li> </ul>   |

## 5. Ruang Makan



Gambar 4. 16 Ruang makan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tabel 4. 2 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada ruang makan

| Kebutuhan ruang pada anak | Pewarnaan Ruang   |
|---------------------------|---|
| Keamanan                  | Warna-warna lembut pada perabot akan menimbulkan rasa aman saat menggunakannya.   |
| Kenyamanan                | Lukisan dinding yang menggunakan berbagai bentuk, akan membuat anak merasa lebih akrab dengan lingkungannya.                    |
| Kebebasan                 | Adanya ruang genak yang cukup luas dan didukung oleh pewarnaan ruang dengan warna cerah, menambah kesan ruang ini semakin luas. |
| Kreatifitas               | Tidak ada faktor kreatifitas di ruang makan ini.  |

## 6. Toilet

Tabel 4. 3 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada toilet

| Kebutuhan ruang pada anak | Pewarnaan Ruang  |
|---------------------------|--|
| Keamanan                  | Pemakaian keramik lantai dengan warna jingga terlalu terang sehingga membuat anak menjadi cepat pusing dan tegang. |
| Kenyamanan                | Adanya warna hijau membuat pandangan lebih nyaman dibanding dengan warna jingga pada keramik lantai.               |
| Kebebasan                 | Tidak ada unsur kebebasan  |
| Kreatifitas               | Warna yang cerah dan terang disini dapat merangsang kreatifitas anak.  |



Gambar 4. 17 Toilet  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

## 7. Perpustakaan

Tabel 4. 4 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada perpustakaan

| Kebutuhan ruang pada anak | Pewarnaan Ruang  |
|---------------------------|--|
| Keamanan                  | Warna yang natural dan bahan lembut yang digunakan pada karpet membuat anak tidak takut jatuh saat beraktifitas. |
| Kenyamanan                | Perpaduan antara warna natural dengan warna pastel, membuat suasana perpustakaan ini menjadi nyaman              |
| Kebebasan                 | Tidak ada unsur kebebasan  |
| Kreatifitas               | Penggunaan bentuk lengkung dengan warna pastel akan merangsang kedinamisan anak.                                 |



Gambar 4. 18 Perpustakaan

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

## 8. Area Bermain



Gambar 4. 19 Area Bermain

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tabel 4. 5 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada area bermain

| Kebutuhan ruang pada anak | Pewarnaan Ruang  |
|---------------------------|--|
| Keamanan                  | Warna-warna primer yang cenderung terang, membuat anak menjadi sadar akan batasan permainan tersebut, sehingga anak menjadi lebih waspada  |
| Kenyamanan                | Warna terang di luar ruangan akan mengundang anak untuk mendekati dan mencoba permainan tersebut karena warna-warna ini lebih akrab dengan anak sehingga akan mengundang mereka untuk bermain. |
| Kebebasan                 | Warna primer membuat mereka lebih leluasa karena warna-warna ini merupakan warna yang pertama mereka kenal sehingga mereka menjadi lebih bebas bergerak.                                       |
| Kreatifitas               | Kegiatan bermain dengan dilengkapi permainan dengan warna-warna primer akan menyegarkan dan merangsang pikiran mereka sehingga saat masuk ke kelas, mereka sudah siap dengan ide baru.         |

Dari analisis diatas, taman kanak-kanak ini memperhatikan pewarnaan ruang yang dapat menunjang kegiatan belajar anak juga elemen-elemen pendukung pewarnaan, yaitu cahaya, tekstur bahan, dan nuansa dari ruang . hal tersebut akan membuat anak-anak di taman kanak-kanak ini akan mengembangkan kreatifitasnya secara bebas sesuai dengan perkembangannya yang didukung oleh lingkungan yang aman dan nyaman.

Dapat juga terlihat dari pemberian warna dari kelas awal yaitu dimulai dari warna putih dan merah muda kepada warna-warna yang memiliki intensitas lebih tinggi saat mereka memasuki kelas yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan anak sudah dapat menerima intensitas warna yang lebih tinggi tanpa merasa tegang atau tidak nyaman saat berkegiatan didalamnya. Sedangkan secara keseluruhan, taman kanak-kanak ini memakai warna-warna primer dan sekunder sehingga anak akan lebih cepat beradaptasi di lingkungan sekolah ini.

## 4.2 *Apple Tree Pre-School*

### 4.2.1 Menurut Teori Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembelajaran Anak

Di *Apple tree pre-school* ini, kelas didasarkan pada umurnya. Disini anak-anak dikumpulkan dengan teman sebayanya, sehingga mereka lebih mudah beradaptasi. Untuk memberikan rangsangan pada periode sensorimotor dan praoperasional ini, anak-anak lebih banyak didekatkan dengan bentuk, simbol, dan warna.

#### a. Periode Sensorimotor

Yang masuk pada tahap ini adalah mereka yang masuk pada kelas *toddler*, yaitu umur  $\frac{1}{2}$  - 2 tahun. Didalam kelas ini, terdapat tempat belajar yang luas dilantai dan juga disediakan area belajar dengan meja dan kursi. Diruang belajar ini, ada bagian-bagian yang disediakan untuk memenuhi sub-tahapan pada periode ini. Seperti dinding polos, merangsang anak untuk menempel gambar-gambar tiap anak dikelas tersebut yang berhubungan dengan sub-tahapan fase reaksi sirkular sekunder, dimana mereka mulai mengkoordinasi antara penglihatan dan pemaknaan. Begitu pula dengan bagian dinding yang ditempel dengan gambar-gambar, sehingga dapat mengembangkan kreatifitas mereka, hal ini berhubungan dengan sub-tahapan awal representasi simbolik.

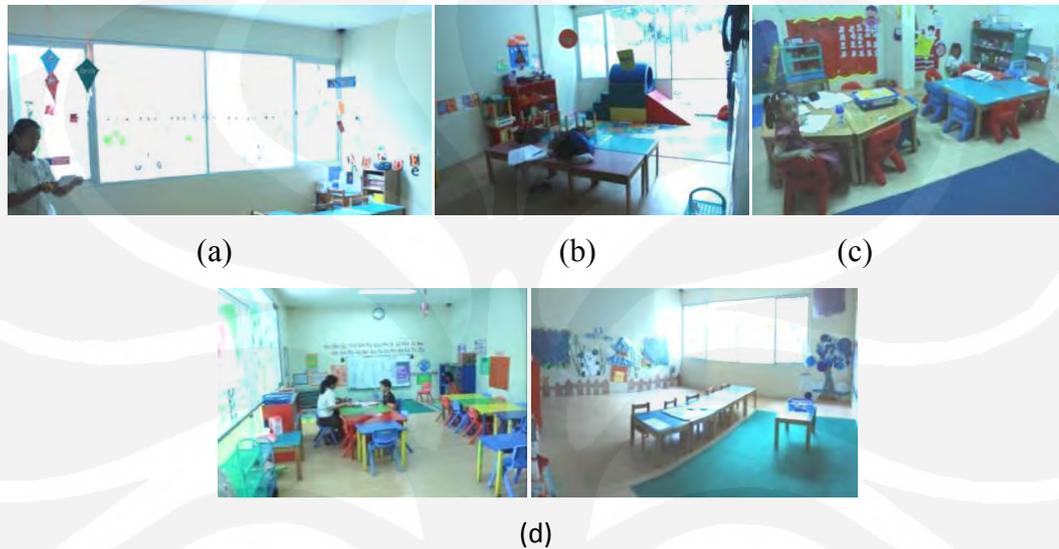


Gambar 4. 20 Suasana Ruang Belajar kelas *toddler*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### b. Periode Pre-operasional

Mulai dari kelas *pra-nursery* sampai *kindergarten 2*, masuk kedalam periode pra-operasional. Seperti pada kelas *pra-nursery* dan *nursery*, anak-anak dapat mengekspresikan dengan gambar, seperti yang tergambar pada kaca jendela. Sedangkan pada *kindergarten-1*, anak-anak berkreasi dengan tempelan gambar di dinding dengan warna-warna primer yang dominan karena warna-warna tersebut merupakan warna yang mudah ditangkap mata. Hal tersebut juga terlihat di *kindergarten-2*, terlihat juga adanya gambar-gambar pada kaca, gambar tempel

pada dinding, permainan bentuk, dan juga dominasi warna primer dan sekunder pada ruang belajarnya, sehingga anak lebih mudah mengklasifikasikan objek dan warna yang ada disekeliling mereka.



Gambar 4. 21 (a)Lukisan pada kaca, (b) dan (c)Pemakaian warna primer, (d)Gambar tempel  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Untuk perkembangan fisik dan sosialnya, di Tk ini menyediakan taman bermain di luar ruangan, yang juga terdapat kolam renang. Beragam permainan dapat memicu gerak motorik dari sang anak sehingga dapat merangsang perkembangan fisik anak tersebut.



Gambar 4. 22 Area Bermain  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### 4.2.2 Menurut Teori Ruang dan Warna

Ruang-ruang di Tk ini terbagi menjadi ruang semi-publik, ruang semi-privat, dan ruang privat. Selain itu juga ada ruang pekerja yang ada diantara ruang-ruang dalam Tk ini. Ruang semi-publik merupakan terasan Tk sampai

ruang resepsionis, selanjutnya dilanjutkan ruang semi-privat berupa ruang-ruang yang digunakan oleh semua anak untuk berkegiatan, yaitu ruang serbaguna, koridor, dan taman bermain. Selanjutnya adalah ruang privat, yaitu kamar mandi, dan ruang belajar anak, disini yang bisa memasukinya hanya anak-anak yang terdaftar di dalam kelas tersebut.

Sirkulasi di taman kanak-kanak ini bersifat linear, yaitu dihubungkan oleh koridor yang ada di antara 2 ruang. Ruang serbaguna merupakan titik awal yang kemudian dilanjutkan dengan koridor yang bersifat linear. Koridor ini seolah mengatur pergerakan anak-anak sehingga mereka tidak bingung dan lebih terarahkan untuk menuju ke ruang belajarnya.



Gambar 4. 23 Diagram pembagian ruang  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Sedangkan untuk pewarnaan ruang pada taman kanak-kanak ini bermacam-macam. Apabila dilihat dari luar bangunannya, taman kanak-kanak ini menggunakan warna komplementari yaitu warna hijau dan merah, tetapi juga menggunakan warna-warna kontras yang lainnya.

Warna ini menimbulkan efek cerah pada bangunan, sehingga akan menarik anak-anak dari luar menuju ke dalam bangunan itu sendiri. warna yang dipakai juga merupakan warna primer dan sekunder, sehingga lebih familiar untuk anak. Sedangkan untuk bagian dalam bangunan ini, banyak digunakan warna natural dan warna primer, sehingga anak lebih merasa nyaman didalamnya.

### 4.2.3 Menurut Teori Ruang Belajar anak

Berikut merupakan penjelasan masing-masing point kebutuhan ruang pada anak untuk taman kanak-kanak Apple-Tree :

#### a. Keamanan

Penggunaan lantai 1 sebagai area taman kanak-kanak merupakan salah satu cara menghindari adanya kecelakaan karena tangga. Selain itu juga, untuk permainannya, taman kanak-kanak ini memilih mainan yang memiliki bantalan dan juga yang terbuat dari plastik sehingga tidak berbahaya, tetapi walaupun alat bermain yang dipakai yang terbuat dari plastik dan terdapat bantalan, hal tersebut tidak mengurangi nilai petualangan dari bermain itu sendiri.



Gambar 4. 24 Pemilihan Material untuk alat Bermain  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Selain alat untuk bermain, perabot yang digunakan untuk belajarpun juga diperhatikan, untuk material, mereka menggunakan kayu dan juga plastik. Untuk material kayu, mereka menumpulkan bagian sudut-sudut dari kayu tersebut sehingga tidak berbahaya untuk anak bila menyentuhnya, sedangkan yang terbuat dari plastik, tidak ada bagian yang tajam yang dapat melukai anak-anak tersebut. Selain perabot, ada elemen yang lain yaitu lantai, pada ruang belajar, lantainya merupakan lantai yang berlapis karpet plastik yang bermotif serat kayu, yang lebih aman dan anak tidak mudah jatuh bila melewatinya.

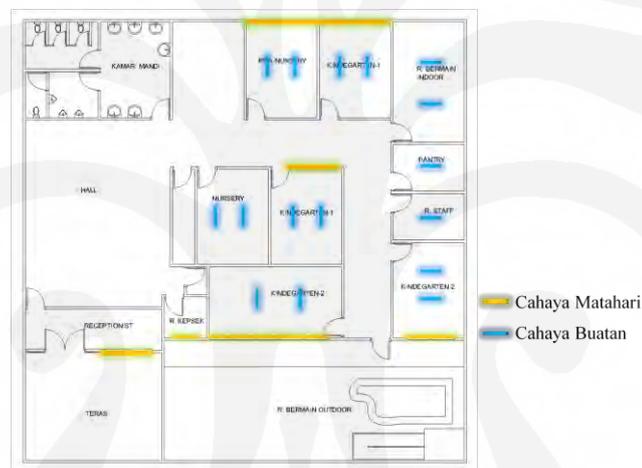


Gambar 4. 25 Perabot dari plastik dan kayu  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### b. Kenyamanan

Pengaturan ruang yang tertata rapih dengan koridor yang dapat memudahkan akses anak di taman kanak-kanak ini. Jika dilihat dari dalam ruangan, adanya material-material lunak seperti karpet, akan membuat anak merasa nyaman dan tentunya lebih aman untuk mereka bila bergerak bebas.

Untuk kegiatan belajar, anak harus mendapatkan cahaya yang cukup, cahaya juga dapat memberikan efek terhadap ruang belajar anak ini. Cahaya yang cukup juga akan memberikan dampak positif untuk perkembangan anak. Pada taman kanak-kanak ini, jendela ada hampir di setiap kelas, sehingga kelas dapat terkesan lebih cerah dan juga pewarnaan ruangnya dapat lebih menonjol.



Gambar 4. 26 Datangnya cahaya (alami dan buatan)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### c. Kebebasan

Di dalam taman kanak-kanak ini, anak-anak dapat bebas bergerak sesuai yang diinginkan hanya di beberapa tempat, seperti di ruang serba guna dan area bermain. Mereka dapat berlari dan bermain tetapi apabila di dalam ruang belajar, ruang mereka terbatas karena ruangan yang tidak terlalu besar.



#### 4.2.4 Menurut Teori hubungan penerapan warna pada pemenuhan kebutuhan ruang belajar anak

Penerapan warna di taman bermain ini tergolong menjadi 2 macam, pertama pewarnaan yang dominan warna primer dan sekunder, yang kedua pewarnaan yang dominan warna natural. Tapi untuk keseluruhan warna yang dipakainya merupakan perpaduan antara warna natural dengan warna cerah.

Berikut merupakan hubungan antara pemakaian warna dengan pemenuhan kebutuhan ruang pada anak-anak di TK ini :

##### 1. Tampak depan bangunan



Gambar 4. 29 Tampak Depan dengan pewarnaannya  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dari Bagian depan bangunan ini, dapat terlihat bahwa warna-warna yang dipakai oleh bangunan TK ini adalah warna-warna cerah yang terdapat di alam. Warna

tersebut dipadukan dengan bentuk-bentuk gambar pada

dinding pagar bangunan sehingga anak-anak lebih tertarik untuk masuk ke dalam bangunan dan ingin mengetahui apa yang ada di dalamnya.

##### 2. Resepsionis/ Informasi



Gambar 4. 30 Resepsionis  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Ruang Resepsionis ini biasa dipakai untuk memperoleh informasi, dan tempat orang tua bila ingin menunggu anak mereka. Untuk ruang ini, TK menggunakan dominan warna natural, yaitu pemakaian warna coklat dengan motif kayu dan ada juga symbol dari TK ini yaitu Apple-Tree, yang berupa gambar tempel berupa pohon dengan percampuran hijau muda, tua, coklat muda, dan coklat tua.

Untuk material yang dipakai apada ruangan ini, dominan kayu dan kaca sebagai pembatas antara bagian luar dan dalam bangunan. Kaca yang benik dan dilukis gambar-gambar alam ini ingin menimbulkan kesan

bahwa TK ini berada ditengah-tengah alam sehingga suasana menjadi sejuk dan dingin.

### 3. Ruang Serbaguna



Gambar 4. 31 Ruang Serba Guna  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tabel 4. 6 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada Ruang Serbaguna

| Kebutuhan ruang pada anak | Penggunaan Warna  |
|---------------------------|---|
| Keamanan                  | Penggunaan warna pastel seperti merah muda dan biru muda membuat anak tidak tegang dan merasa aman.   |
| Kenyamanan                | Warna-warna natural seperti kuning, coklat, dan hijau, membuat suasana menjadi hangat, sehingga nyaman untuk melakukan aktifitas di ruang ini.                      |
| Kebebasan                 | Ditunjang dengan warna-warna terang yang terdapat pada gambar-gambar di dinding, sehingga mengesankan ruang yang luas dan leluasa untuk anak.                       |
| Kreatifitas               | Untuk memicu kreatifitas pada ruang serba guna ini, TK menggunakan warna-warna yang kontras dan terang sehingga suasana menunjang untuk merangsang berkreaitifitas. |

### 4. Ruang Belajar



Gambar 4. 32 Ruang Kelas-1  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tabel 4. 7 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada kelas-1

| Kebutuhan ruang pada anak | Pewarnaan Ruang   |
|---------------------------|---|
| Keamanan                  | warna-warna natural yang dijadikan penunjang, membuat anak tidak begitu tegang saat bekerja   |
| Kenyamanan                | ruang terkesan hangat dengan adanya warna merah dan kuning sebagai warna meja belajar, selain itu juga warna lantai, yaitu coklat muda, membuat ruangan lebih nyaman. |
| Kebebasan                 | pemakaian warna yang terang dan didukung oleh cahaya yang cukup, mengesankan ruang ini lebih luasa.   |
| Kreatifitas               | warna-warna terang yang beragam akan memicu kreatifitas anak.   |

Untuk ruang belajar, diambil contoh 2 kelas yang dapat mewakili nuansa yang diberikan oleh Tk ini. Pada ruang belajar pertama, ruang lebih dominan warna primer dengan kombinasi warna natural, sedangkan pada gambar ruang belajar 2, ruang belajar lebih dominan dengan warna natural dengan kombinasi sedikit warna primer.



Gambar 4. 33 Ruang Kelas-2

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tabel 4. 8 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada kelas-2

| Kebutuhan ruang pada anak | Pewarnaan Ruang   |
|---------------------------|---|
| Keamanan                  | Wana dinding yang putih dapat menetralkan suasana, sehingga anak tidak merasa takut karena warna gelap pada perabot. Tetapi apabila ruang tidak mendapat cahaya yang cukup, maka terkesan suram, sehingga dapat menimbulkan ketegangan pada anak. |
| Kenyamanan                | ruang menjadi hangat karena ruangan ini memiliki dominasi warna natural.  |
| Kebebasan                 | warna yang dominan natural dan dengan intensitas yang rendah dapat mengesankan ruangan ini lebih luas.  |
| Kreatifitas               | Pemilihan shade color pada ruang ini membuat anak kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan sehingga tidak merangsang anak untuk berkreatifitas.  |

## 5. Toilet



Gambar 4. 34 Toilet  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tabel 4. 9 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada toilet

| Kebutuhan ruang pada anak | Pewarnaan Ruang   |
|---------------------------|---|
| Keamanan                  | Tidak ada unsur keamanan untuk pewarnaan toilet ini.  |
| Kenyamanan                | Adanya warna krem diseluruh sisinya, membuat toilet ini menjadi memberikan kesan hangat, sehingga anak nyaman bila ingin menggunakannya |
| Kebebasan                 | Warna cerah yang dipakai untuk toilet, membuat ruang menjadi terkesan luas dan anak lenih mudah bergerak.                               |
| Kreatifitas               | Tidak ada unsur kreatifitas disini.   |

## 6. Area Bermain

Tabel 4. 10 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada area bermain

| Kebutuhan ruang pada anak | Pewarnaan Ruang  |
|---------------------------|--|
| Keamanan                  | Penggunaan warna-warna primer dan sekunder, membuat area bermain ini menjadi lebih mengundang anak untuk bermain namun tetap merasa aman karena warna primer merupakan warna dasar yang dikenal mereka |
| Kenyamanan                | Lingkungan luar ruangan yang membuat area bermain ini menjadi lebih cerah dengan warna-warna yang terang sehingga anak nyaman saat bermain.  |
| Kebebasan                 | Area bermain yang cukup luas dengan gambar-gambar di dinding yang dapat mengesankan area bermain ini lebih luas  |
| Kreatifitas               | Permainan berbagai warna dapat merangsang kreatifitas dari sang anak.  |



Gambar 4. 35 Area Bermain  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Taman kanak-kanak ini memberikan warna-warna yang kontras pada anak sehingga di beberapa ruang kelas dan ruang serba guna terkesan gelap karena warna-warna kontras dengan intensitas tinggi memenuhi ruang tersebut. Tetapi, disisi lain, dengan adanya gambar padang rumput yang luas, dapat mengesankan ruang ini membebaskan anak untuk bergerak.

Saran dari penulis, sebaiknya untuk ruang belajar diberikan warna-warna yang cerah dengan intensitas lebih rendah yang disesuaikan dengan banyaknya cahaya yang masuk sehingga tidak terkesan gelap dan dapat mendukung proses pembelajaran anak. Warna-warna alami dapat dipadukan dengan warna-warna cerah dengan intensitas rendah seperti warna merah muda atau kuning muda sehingga membuat ruang lebih terasa luas dan terang.

### 4.3 Jakarta Montessori

#### 4.3.1 Menurut Teori Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembelajaran Anak

##### a. Periode Sensorimotor

Periode ini ada pada kelas mahoni yang merupakan *toddler class*. Kelas ini diperuntukkan untuk anak usia 18 bulan sampai 2 tahun. Untuk usia tersebut, anak masuk pada sub-tahapan fase reaksi sirkular tersier dan sub-tahapan awal representasi simbolik. Disini diberikan model anak tangga yang dapat merangsang anak memasuki sub-tahapan fase reaksi sirkular tersier, dengan anak tangga tersebut, anak dapat menemukan cara untuk mencapai suatu tujuan dan juga belajar untuk berwaspada terhadap tiap langkah yang mereka ambil. Selain itu,

adanya area belajar di luar ruangan, dimana terdapat media untuk melukis, sehingga dapat mendukung sub-tahapan awal representasi simbolik, yaitu anak mulai berkreasi terhadap suatu objek.



Gambar 4. 36 (a) Area luar ruangan, (b) model tangga  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### b. Periode Pra-operasional

Anak-anak pada *pre-school class*, yaitu kelas palem dan cemara masuk pada periode pra-operasional dimana anak-anak mengungkapkan pikirannya dengan gambar, di kelas ini disediakan pula area belajar luar ruangan yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan melukis, setelah itu, mereka dapat menempelkan hasil karya mereka di dinding kelas mereka. Selain itu juga, sekolah ini menyediakan banyak alat-alat belajar yang dapat anak gunakan sambil bermain.



Gambar 4. 37 Area belajar luar ruangan dan gambar tempel hasil karya anak  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### 4.3.2 Menurut Teori Ruang dan Warna

Pada Montessori ini, terdapat ruang semi-publik, ruang semi-privat, privat, dan ruang staff. Untuk ruang semi-publik, dimulai dari area parkir, lobi, ruang

tamu, ruang orang tua, sampai mushola. Selanjutnya masuk kepada area semi-privat, yang merupakan fasilitas dari sekolah ini, seperti area bermain luar ruangan, koridor penghubung antar ruang, ruang serba guna, perpustakaan, dan kantin. Ruang privat di sekolah ini adalah ruang-ruang kelas dan ruang komputer. Pada ruang kelas, terdapat ruang tambahan yang berada di luar ruangan, anak juga dapat belajar di area tersebut. Lalu untuk menunjang fasilitas dari pekerja, maka sekolah ini menyediakan ruang untuk pegawai tempat mereka bekerja dan juga beristirahat.

Sekolah ini memiliki pola linear yang dibentuk oleh adanya koridor di bagian tengah bangunan. Setelah itu, di tiap ruang kelasnya terdapat pembatas berupa perabot yang membatasi ruang gerak anak tersebut, sehingga pada ruang kelas pola yang dibentuk lebih menyebar.

Untuk pewarnaan di sekolah ini, mereka menggunakan dominan warna natural, dimana warna-warna coklat sebagai dasar dengan nilai dan intensitas yang berbeda sehingga menciptakan ruang yang ramah terhadap lingkungannya dan juga hangat untuk dijadikan sebagai ruang belajar anak.



Gambar 4. 38 Pembagian Ruang pada Jakarta Montessori  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### 4.3.3 Menurut Teori Ruang Belajar Anak

Berikut merupakan penjelasan masing-masing poin kebutuhan ruang pada anak untuk Jakarta Montessori :

##### a. Keamanan

Dimulai dari pembelajaran atas kewaspadaan untuk anak *toddler class*, yaitu pada model tangga sehingga membuat anak menjadi lebih berhati-hati saat

melangkah, sampai pada perabot yang di finishing dengan menumpulkan sudut-sudut perabotnya, sehingga mengurangi resiko kecelakaan pada anak. Selain itu, pemilihan material untuk lantai yang tidak begitu keras dan licin, sehingga anak lebih leluasa untuk bergerak di kelasnya.

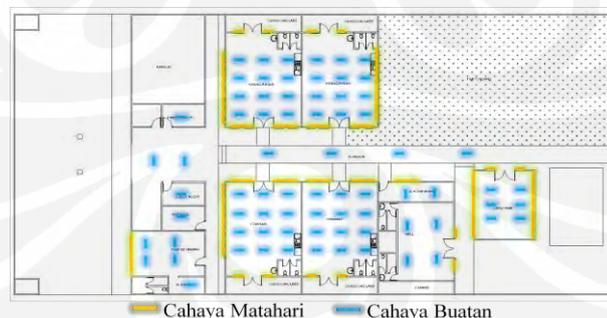


Gambar 4. 39 Perabot dan materialnya  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### b. Kenyamanan

Pemilihan material berupa kayu untuk sekolah ini memberikan pewarnaan ruang yang natural pada tiap ruangannya. Hal ini memberikan kenyamanan karena alam memberikan ketenangan pada anak dan juga merupakan elemen yang mudah dikenali oleh anak, sehingga anak dapat beradaptasi dengan mudah.

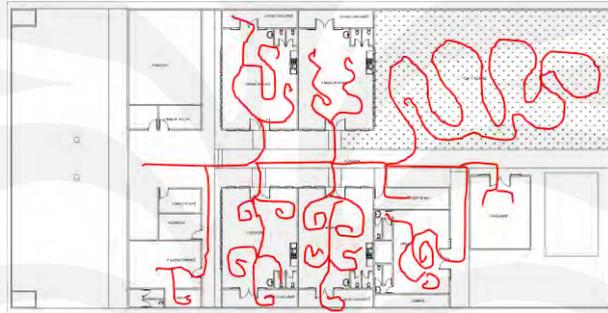
Selain itu juga, bukaan yang cukup di tiap ruang, dapat mendukung kegiatan belajar anak itu sendiri. Tiap ruang juga disediakan cahaya buatan berupa lampu yang dapat membantu pencahayaan ruang karena bila walaupun sudah banyak bukaan, ruang tersebut tidak terang karena adanya bayangan dari ruang-ruang di sekitarnya.



Gambar 4. 40 Pencahayaan Ruang  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### c. Kebebasan

Dengan adanya ruang belajar yang luasnya kurang-lebih 100 m<sup>2</sup> ini, anak adapat melakukan berbagai macam kegiatan di dalam kelasnya. Selain itu, adanya pembagian ruang belajar di dalam dan luar ruangan, sehingga anak dapat memilih dimana mereka dapat melakukan aktifitasnya. Selain itu, sekolah ini menyediakan area bermain di luar ruangan yang cukup luas, sehingga anak dapat berlari-lari dengan bebas.



Gambar 4. 41 Alur Pergerakan Anak

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### d. Kreatifitas

Adanya tata letak ruang yang bebas, membuat anak dapat beraktifitas seperti yang mereka inginkan. Dengan adanya gambar tempel hasil karya mereka juga dapat memicu kreatifitas tiap anak. Kegiatan anak seperti melukis dan menyusun balok dapat membuat mereka menggali lebih dalam terhadap suatu bentuk atau warna.



Gambar 4. 42 Gambar Tempel Anak

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tk ini memiliki ruang kelas yang terbuka, didalamnya mereka dapat melakukan beragam aktifitas, sehingga ruang ini menjadi fleksibel. Dari hal tersebut maka Tk ini memiliki tata letak kreatif.

#### 4.3.4 Menurut Teori hubungan penerapan warna pada pemenuhan kebutuhan ruang belajar anak

Suasana yang dekat dengan alam merupakan kesan yang ingin ditonjolkan oleh sekolah ini. Untuk mendukung hal tersebut, ruang-ruang di sekolah ini memiliki pewarnaan yang dominan pada warna-warna yang bersifat hangat dan sesuai dengan material yang dipakainya, kayu, batu, dan material lainnya yaitu perpaduan warna monokrom coklat.

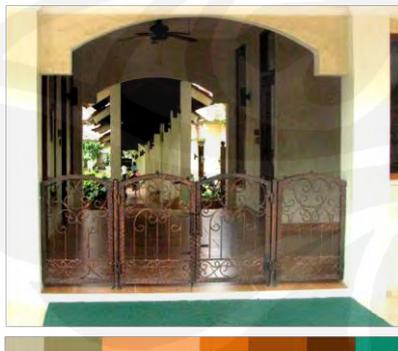
##### 1. Fasad bangunan



Untuk fasad dari bangunan ini, digunakan batu-batu alam dan juga kayu untuk aksen di fasad tersebut. Dari materialnya tersebut, warna coklat sebagai warna dasar disini sangat dominan. Adanya tanaman juga menambah nuansa menjadi lebih dekat dengan alam.

Gambar 4. 43 Tampak Depan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

##### 2. Lobi



Nuansa alam tersebut terbawa hingga area lobi dari sekolah ini. Warna krem hingga coklat tua menjadikan lobi ini mendapatkan kesan hangat dan menerima pengunjung. Sehingga anak merasa lebih familiar dengan suasana yang diciptakan oleh sekolah ini.

Gambar 4. 44 Area Lobi  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### 3. Perpustakaan

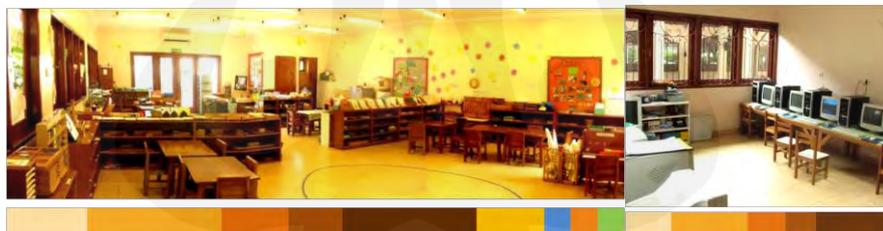


Gambar 4. 45 Perpustakaan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tabel 4. 11 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada perpustakaan

| Kebutuhan ruang pada anak | Pewarnaan Ruang  |
|---------------------------|--|
| Keamanan                  | warna-warna natural yang dijadikan penunjang, membuat anak tidak begitu tegang saat berkonsentrasi untuk membaca             |
| Kenyamanan                | ruang terkesan hangat dengan adanya perpaduan monokrom dari warna coklat sehingga menjadi nyaman untuk anak yang berkegiatan |
| Kebebasan                 | Tidak ada unsur kebebasan pada ruang ini karena ruang ini memiliki tata letak yang permanen dengan alur yang jelas.          |
| Kreatifitas               | Tidak ada unsur kreatifitas pada perpustakaan ini.   |

### 4. Ruang Belajar Anak dan Ruang Komputer



Gambar 4. 46 Ruang Belajar dan Ruang Komputer  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tabel 4. 12 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada kelas dan ruang komputer

| Kebutuhan ruang pada anak | Pewarnaan Ruang  |
|---------------------------|--|
| Keamanan                  | warna-warna natural membuat anak merasa santai dan tidak tegang saat belajar dan melakukan aktifitas di ruang belajar                        |
| Kenyamanan                | ruang terkesan hangat dengan adanya warna –warna yang natural, yaitu perpaduan monokrom dari warna coklat sehingga menjadi nyaman untuk anak |
| Kebebasan                 | Warna coklat terang yang dijadikan warna lantai dapat memberikan kesan luas pada ruang belajar yang luas ini.                                |
| Kreatifitas               | Kreatifitas terlihat dari gambar tempel yang memberikan warna berbeda pada ruang belajar ini, bukan hanya warna coklat.                      |

## 5. Ruang Serbaguna



Gambar 4. 47 Ruang Serbaguna  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tabel 4. 13 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada ruang Serbaguna

| Kebutuhan ruang pada anak | Pewarnaan Ruang   |
|---------------------------|---|
| Keamanan                  | Lantai yang sedikit licin dengan material yang tidak terlalu keras, masih aman untuk anak beraktifitas. Dengan warna yang natural, anak merasa sedang di alam yang akrab dengan mereka sehingga ada perasaan aman untuk anak. |
| Kenyamanan                | Ruang yang sedikit gelap dengan warna coklat yang memiliki intensitas dan nilai yang tinggi membuat ruang ini lebih gelap sehingga untuk membuatnya nyaman, lampu harus dinyalakan.   |
| Kebebasan                 | Ruangan yang luas mmbuat anak lebih bebas untuk bergerak diruangan ini.   |
| Kreatifitas               | Tidak ada unsur kreatifitas di ruangan ini.   |

## 6. Kafetaria dan Koridor



Gambar 4. 48 Kafetaria dan Koridor  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tabel 4. 14 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada kafetaria dan koridor

| Kebutuhan ruang pada anak | Pewarnaan Ruang  |
|---------------------------|--|
| Keamanan                  | Untuk area semi-publik ini, warna coklat terang akan cocok dengan warna alam berdampingan di luar ruangnya.  |
| Kenyamanan                | Warna hangat dan cahaya yang cukup dapat membuat anak merasa nyaman diruang-ruang semi-publik ini.   |
| Kebebasan                 | Pada ruang-ruang ini anak merasa bebas tapi memiliki batasan-batasan sehingga mereka sudah memiliki jalan tertentu untuk menuju suatu tempat. Disini, warna yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya akan mendukung. |
| Kreatifitas               | Tidak ada unsur kreatifitas  |

## 7. Area Bermain



Gambar 4.48 Area Bermain  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tabel 4. 15 Pewarnaan Ruang terhadap Kebutuhan ruang pada Area Bermain

| Kebutuhan ruang pada anak | Pewarnaan Ruang  |
|---------------------------|--|
| Keamanan                  | Dengan dasar berupa rumput yang hijau, akan menenangkan anak dan membuat anak merasa lebih segar setelah belajar di dalam ruangan  |
| Kenyamanan                | Material plastik dan besi holo yang digunakan untuk alat permainan akan membuat anak merasa lebih nyaman dengan warna yang sesuai seperti merah, kuning, dan biru.           |
| Kebebasan                 | Area bermain yang luas dengan rumput yang hijau akan mengesankan pada area ini anak bebas berlari dan bermain untuk menyegarkan pikiran.                                     |
| Kreatifitas               | Pada area ini, kreatifitas dipicu dengan warna-warna yang berbeda dari ruang-ruang yang ada di sekolah ini, sehingga anak juga belajar mengenal warna lain yang ada di alam. |

Taman Kanak-kanak ini memiliki tema yaitu dekat dengan alam, sehingga pada desain, pemilihan material sampai pada pewarnaan ruangnya juga memakai warna-warna yang berhubungan dengan alam. Disini ada kemonotonan terhadap warna sehingga peran warna tidak begitu dominan, padahal warna dapat merangsang perkembangan anak. Hal ini dapat memicu kebosanan pada anak.

Saran dari penulis, untuk tetap mempertahankan tema yang dekat dengan alam tersebut dan memberikan sedikit kecerahan di sekolah ini, sebaiknya diberikan beberapa aksent dengan warna yang sedikit berbeda dari lingkungannya, seperti jingga, biru laut, dll. Sehingga anak juga dapat mengenal warna-warna lain yang juga memberikan kesan positif untuk perkembangan anak.

#### 4.4 Perbandingan antar Studi Kasus

Tabel 4. 16 Perbandingan antar studi kasus

| Elemen Ruang          | Tunas Global  | Apple-Tree  | Jakarta Montessori   |
|-----------------------|---|---|--|
| Fasad                 |    |   |   |
| Pembagian Ruang Kelas | Terbagi menjadi 4 tingkatan :<br>a. <i>Toddler class</i> (2 thn)<br>b. <i>Playgroup</i> (3-4 thn)<br>c. <i>Kindegarten-1</i> (4-5 thn)<br>d. <i>Kindegarten-2</i> (5-6 thn)   | Terbagi menjadi 4 tingkatan:<br>a. Pra-Nursery (2 thn)<br>b. Nursery (3 thn)<br>c. Kindegarten-1 (4 thn)<br>d. Kindegarten-2 (5 thn)  | Terbagi menjadi 4 tingkatan:<br>a. Kelas Mahoni-toddler class (18 bulan-3tahun)<br>b. Kelas Palembang dan Cemara – preschool (3-6 tahun)   |
| Pewarnaan ruang       | Secara keseluruhan, Taman Kanak-kanak ini memakai perpaduan monokrom dari warna-warna primer dan sekunder. Setiap ruang memiliki warnanya sendiri, semakin tinggi tingkatan kelasnya, maka terlihat intensitas yang makin tinggi pada warnanya. | Di TK ini dihadirkan warna-warna kontras. Warna komplementer yang memberikan efek berwarna-warni sehingga meramaikan suasana di Tk ini.   | Tema yang alami membuat warna-warna yang ada di Tk ini lebih banyak warna coklat dengan monokromnya. Pemakaian material kayu yang beragam warna membuatnya menyatu dengan alam.  |
| Tata Letak ruang      | Tata letak kreatif  | Tata letak Kooperatif   | Tata letak kreatif   |
| Pencahayaan           | Banyak pencahayaan alami yang masuk sehingga pencahayaan buatan hanya dipakai saat-saat tertentu saja. Cahaya yang cukup mendukung pewarnaan masing-masing ruang.   | Area dengan banyak pepohonan membuat cahaya yang masuk kedalam ruang tersaring sehingga ruang lebih gelap dan membutuhkan cahaya buatan yang lebih banyak, apalagi di beberapa ruang kelas yang sedikit bukannya. | Ruang kelas pada Tk ini cukup besar sehingga cahaya yang dibutuhkan juga banyak. Sebenarnya bukaan di ruang kelas sudah cukup banyak, hanya kurang memadai untuk kegiatan belajar anak sehingga harus diberikan cahaya buatan. |
| Sirkulasi             | Koridor penghubung dan tangga merupakan area sirkulasi pada Tk ini. Sedangkan area bermain merupakan ruang dengan sirkulasi dan pergerakan yang bebas.  | Area sirkulasi pada Tk ini adalah koridor dan ruang serbaguna. Pada area-area tersebut anak dapat bergerak bebas dan area tersebut yang banyak dilewati oleh anak-anak tersebut.                                  | Koridor yang ada di tengah bangunan merupakan area sirkulasi utama. Area bermain yang luas tidak memiliki sirkulasi yang teratur sehingga anak lebih bebas bergerak.   |

Pada bagan diatas dijelaskan perbedaan ketiga studi kasus yang hadir dengan latar belakang pengajaran dan tempat yang berbeda. Hal-hal tersebut mempengaruhi pembentukan desain taman kanak-kanak tersebut yang akan mempengaruhi pewarnaan ruangnya. Selain itu juga, suasana yang ingin dihadirkan oleh Tk ini juga menjadikan desain yang berbeda untuk ketiga studi kasus, seperti pada Jakarta Montessori yang menginginkan suasana yang alami akan lebih banyak warna natural, sedangkan Tunas Global yang menghadirkan suasana yang lembut sehingga warna-warnanya juga memiliki intensitas yang tidak tinggi.

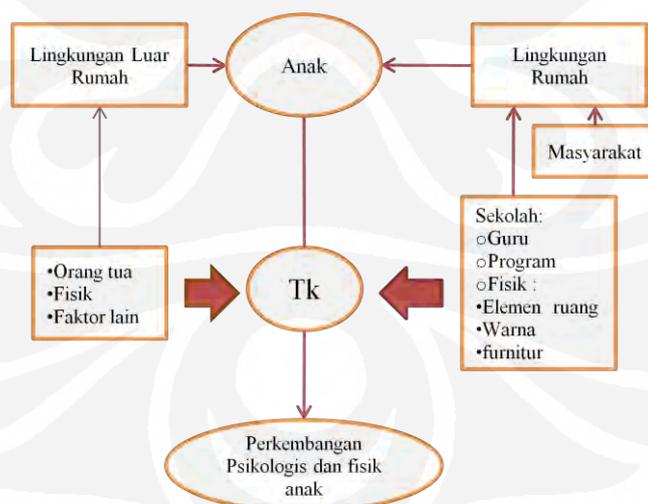
Warna-warna tersebut mempengaruhi proses belajar mengajar anak dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Warna-warna tersebut juga didukung oleh pencahayaan yang ada di Tk tersebut. Pengaruh dari tapak yang rindang atau tidak akan mempengaruhi banyak cahaya buatan yang diperlukan. Dengan adanya pewarnaan dan pencahayaan yang baik maka akan mendukung proses kreatif dari anak karena akan membantu imajinasi dari anak tersebut.

## BAB 5 PENUTUP

Usia dini merupakan fase penting dalam kehidupan manusia, karena di fase ini manusia masuk pada tahap usia pra-sekolah dimana mereka belajar untuk mengenal banyak hal. Untuk mewadahi pembelajaran tahap usia dini tersebut, maka hadirilah lembaga pra-sekolah yang biasa dikenal dengan Taman Kanak-kanak. Pada dasarnya, anak usia dini terbiasa dengan kebebasan untuk bergerak, sehingga metode belajar sambil bermain merupakan salah satu cara yang diterapkan Tk agar anak mudah beradaptasi dengan lingkungan dan suasana yang dihadirkan.

Faktor-faktor yang diperhatikan saat menganalisis studi kasus pada bab 3 adalah teori tentang pengaruh lingkungan terhadap pembelajaran anak, teori tentang ruang dan warna, teori tentang ruang belajar anak dan penerapan warna pada ruang belajar anak. Dimana semua teori tersebut berujung kepada penerapan warna pada ruang untuk memenuhi kebutuhan ruang pada anak. Hal tersebut menjadi penting karena warna merupakan elemen dasar yang mudah dikenali dan diserap anak usia dini. Berikut merupakan pembahasannya :

### 1. Pengaruh Lingkungan terhadap Pembelajaran Anak



Gambar 5. 1 Diagram lingkungan yang mempengaruhi Perkembangan Anak

Perkembangan anak baik tahap sensorimotor maupun tahap pra-operasional tergantung pada lingkungan pembentuknya. Anak harus banyak dirangsang untuk mengeluarkan kreatifitasnya. Pada tahap pra-operasional, anak cenderung lebih mudah diatur dibanding pada tahap sensorimotor, karena anak sudah banyak beradaptasi dengan lingkungan barunya.

### 1. Ruang dan Warna

Setiap Taman Kanak-kanak memiliki pola yang dapat mengatur anak-anak tersebut sehingga gerak anak diatur oleh pola tersebut. Pada ketiga studi kasus diatas terdapat perbedaan pada tata letak ruangnya, sehingga menghadirkan pola gerak yang berbeda pada anak-anaknya. Untuk mendukung tata letak ruang dan polanya, warna-warna primer dengan beragam intensitas, rona, dan nilai akan menarik perhatian mereka. Hal ini disebabkan warna-warna ini familiar dan menarik karena memiliki nilai warna yang tinggi.

### 2. Ruang Belajar Anak

Ruang belajar anak pada tiap Tk berbeda-beda. Ada taman kanak-kanak yang memakai 1 ruang belajar yaitu kelas untuk melakukan semua kegiatannya, tapi ada juga yang membagi beberapa ruang untuk kegiatan belajar mereka.

Desain ruang belajar anak dapat mempengaruhi pola belajar anak, maka ruang belajar dan lingkungan pendukungnya harus memberikan efek positif pada anak. Faktor-faktor yang telah dijelaskan pada bab 2, yaitu keamanan, kenyamanan, kebebasan, dan kreatifitas akan membantu proses pembelajaran anak usia dini. Hal tersebut ditunjukkan pada ketiga studi kasus y, empat faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain yang memiliki tujuan sama yaitu memenuhi kebutuhan ruang belajar anak

### 3. Penerapan warna pada pemenuhan kebutuhan ruang belajar anak

Walaupun tidak dominan, warna penting dalam penciptaan suasana tertentu yang secara psikologis dapat membuat anak merasa nyaman, memotivasi anak untuk beraktifitas, kreatif atau membantu anak untuk berkonsentrasi dalam belajar, sehingga perkembangan anak dapat optimal. Dengan pemilihan warna yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam ruang, diharapkan ruang kelas mampu hadir sebagai faktor eksternal yang dapat membantu proses perkembangan potensi anak, memberikan stimuli bagi anak melalui tampilan warna dalam ruang.

## DAFTAR PUSTAKA

(t.thn.). Dipetik April 2010, dari Jakarta Montessori School:  
<http://www.jktmontessori.com/>

(t.thn.). Dipetik April-Mei 2010, dari Apple-Tree Pre-school:  
<http://www.appletreeps.com>

(t.thn.). Dipetik Maret-April 2010, dari Tunas Global: [www.tunasglobal.com](http://www.tunasglobal.com)

(t.thn.). Dipetik Februari 2010, dari Midwest Facilitators Network:  
[www.midwest-facilitators.net/downloads/mfn\\_19991025\\_frank\\_vodvarka.pdf](http://www.midwest-facilitators.net/downloads/mfn_19991025_frank_vodvarka.pdf)

Birren, F. (1969). *Light, Color, And Environment*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.

Dudek, M. (2005). *Children Spaces*. Architectural Press.

Dudek, M. (1996). *Kindergarten Architecture : Space For Imagination*. Chapman&Hall.

Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak Jilid I (Terjemahan Meitasari Tjandrasa)*. Jakarta: Erlangga.

Mahnke, F. H. (1996). *Color, Environment, & Human Response*.

Mahnke, M. A. *Color And Light In Man-Made Environment*.

Perkins, B. (2001). *Building Type Basics For Elementary And Secondary School*. John Willey & Sons, Inc.

Piaget, J. *Elementary Knowledge Medical Psychology And Medical Sociology*.

Pile, J. (1997). *Color In Interior Design*. Mc Graw-Hill Company.

Rossotti, H. (1985). *Colour: Why The World Isn't Grey*. New Jersey: Princeton University Press.

Sari, S. M. (T.Thn.). Dipetik Februari 2010, Dari Petra Christian University:  
<Http://Puslit2.Petra.Ac.Id/Ejournal/Index.Php/Int/Article/View/16244>

Sunarsih, E. (2008). Urgensi Paud Dalam Pendidikan Pra Sekolah. Hal. 2-3.

Wolfgang Von Goethe, J. (1982). *Theory Of Colours*. Cambridge, Massachusetts:  
The M.I.T Press.

